

LAPORAN PENELITIAN

**TENDENSI TINGKAT PARTISIPASI
ANGKATAN KERJA WANITA DI KECAMATAN
KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG**



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA TGL

1-11-96

NO. SURAT/NO. DAFTAR

HD

NKT

NO. SURAT

941/HD/96-t.121

NO. REGISTRASI

305.4 HAS E-2

OLEH

DRS. HELMI HASAN

(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai oleh :

Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang

Tahun Anggaran 1994/1995

Surat Perjanjian Kerja Nomor : 004/PT37.H8/N.1.4.2/1994

Tanggal : 15 Juni 1994

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG

1995

LAPORAN PENELITIAN

**TENDENSI TINGKAT PARTISIPASI
ANGKATAN KERJA WANITA DI KECAMATAN
KOTO TANGAH KOTAMADYA PADANG**

Personalia Penelitian

Ketua : Drs. Helmi Hasan

**Anggota : 1. Drs. Marnis Nawi
2. Drs. Fachri Adnan
3. Drs. Khairani
4. Drs. Syafri Anwar**

ABSTRAK

Tendensi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang

Drs. Helmi Hasan dkk.

Partisipasi angkatan kerja wanita dalam berbagai lapangan kerja yang ada telah turut membantu peningkatan kualitas sumber daya manusia serta kesejahteraan dari keluarga angkatan kerja wanita tersebut. Hal ini terlihat dengan banyaknya angkatan kerja wanita mengisi posisi kerja yang ada. Namun kenyataannya di Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang masih banyak ditemui kendala yang menghambat tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan pokok masalah apakah pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, dan persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria berkorelasi dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita, pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki, kodrat wanita yang lemah, waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga dan persaingan yang tinggi dengan tenaga kerja pria dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Hipotesis yang hendak dibuktikan adalah semua variabel bebas yaitu pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita, pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja wanita, kodrat wanita yang lemah dari laki-laki, waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga dan persaingan yang tinggi berkorelasi yang signifikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Populasi penelitian ini adalah seluruh angkatan kerja wanita yang ada di Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang yang berjumlah 5593 orang (BPS, 1991). Sampel responden

diambil secara purposive sebesar 65 responden dari dua kelurahan. Data dikumpulkan melalui angket dan dianalisa dengan formula analisis korelasi Product Moment serta didukung dengan analisa persentase untuk melihat kecendrungan data.

Berdasarkan hipotesis yang diajukan maka dalam penelitian ini ditemukan bahwa : 1). Terdapat hubungan yang positif antara pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, 2). Terdapat hubungan yang positif antara pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja wanita, 3. Tidak terdapat hubungan yang positif antara kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita, 4). Terdapat hubungan yang positif antara waktu wanita yang banyak digunakan didalam rumah tangga angkatan kerja wanita, dan 5). Terdapat hubungan yang positif antara persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka, kesimpulan yang dapat peneliti ajukan : 1). Penelitian ini telah telah berhasil menjawab hipotesis yang diajukan yaitu pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita. Signifikan dalam mempengaruhi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, 2). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, 3). Penelitian ini belum berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan, yaitu kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita, 4). Ternyata penelitian ini juga berhasil menemukan adanya pengaruh yang positif antara waktu wanita yang banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita, dan 5). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian merupakan bagian dari darma perguruan tinggi, di samping pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penelitian ini harus dilaksanakan oleh IKIP Padang yang dikerjakan oleh staf akademiknya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, melalui peningkatan mutu staf akademik, baik sebagai dosen maupun peneliti.

Kegiatan penelitian ini mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini Lembaga Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana IKIP Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait. Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga akademik peneliti dan hasil penelitiannya dilakukan sesuai dengan tingkatan serta kewenangan akademik peneliti.

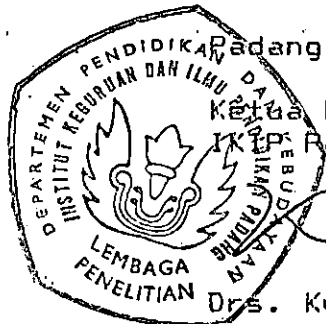
Saya menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pendidikan, baik yang bersifat interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi praktek kependidikan, penguasaan materi bidang studi, ataupun proses pengajaran dalam kelas yang salah satunya muncul dalam kajian ini. Hasil penelitian seperti ini jelas menambah wawasan dan pemahaman kita tentang proses pendidikan. Walaupun hasil penelitian ini mungkin masih menunjukkan beberapa kelemahan, namun saya yakin hasilnya dapat dipakai sebagai bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Kami mengharapkan di masa yang akan datang semakin banyak penelitian yang hasilnya dapat langsung diterapkan dalam peningkatan dan pengembangan teori dan praktek kependidikan.

Hasil penelitian ini telah mengikuti prosedur dan proses pemeriksaan yang berlaku di Lembaga Penelitian IKIP Padang, yaitu melalui telaah tim pereviu usul dan laporan penelitian, yang dilakukan secara "blind reviewing", dan seminar penelitian yang

melibatkan dosen senior dan tim Kredit Point IKIP Padang. Mudah-mudahan penelitian ini juga bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya dan peningkatan mutu staf akademik IKIP Padang.

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pereviu Lembaga Penelitian, Dosen Senior dan anggota tim Kredit Point IKIP Padang yang menjadi pembahas utama dalam seminar penelitian. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerja sama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan. Kerja sama yang baik ini diharapkan akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, Februari 1995

Ketua Lembaga Penelitian
IKIP Padang

Umaid
Drs. Kumaidi, M.A., Ph.D
NIP 130 605 231

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi	iii
Daftar Tabel.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang, Identifikasi, dan Pentingnya Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah ..	4
C. Asumsi	7
D. Hipotesis	8
E. Tujuan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kajian Tiori	10
B. Kerangka Konseptual	32
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	37
A. Jenis Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	38
C. Variabel dan Data	39
D. Instrumentasi	47
E. Teknik Analisa Data	49

BAB IV	PENEMUAN DAN PEMBAHASAN	51
	A. Deskripsi Data	51
	B. Analisis Data	71
	C. Pembahasan	76
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	80
	A. Kesimpulan	80
	B. Saran	82
	DAFTAR KEPUSTAKAAN	83
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Jenis Data, Sumber Data, Teknik dan Alat pengumpul Data	45
Tabel IV. 1	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pandangan Masyarakatnya Terhadap Angkatan kerja Wanita	52
Tabel IV. 2	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kesan Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita.....	53
Tabel IV. 3	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Penilaian Masyarakatnya Terhadap Angkatan kerja Wanita.....	53
Tabel IV. 4	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Penerimaan Masyarakatnya Terhadap Angkatan kerja Wanita	54
Tabel IV. 5	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Kesempatan Kerja Yang Tersedia	55
Tabel IV. 6	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenjang Pendidikan Formal Yang Pernah Diikuti.....	56
Tabel IV. 7	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pendidikan dan Keterampilan Yang Pernah Di peroleh	57
Tabel IV. 8	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Penilaian Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita	57
Tabel IV. 9	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kesesuai Pendidikan dan Keterampilan Dengan Lapangan Kerja Yang Ada	58
Tabel IV.10	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Tingkat Ketergantungan Wanita Terhadap Suami	59
Tabel IV.11	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Pandangan Mengenai Tingkat Kemampuan Angkatan kerja Wanita Yang Rendah	60

Tabel IV.12	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Suami Sebagai Penanggung Jawab keluarga	61
Tabel IV.13	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Tingkat Persaingan Dalam Pekerjaan Antara Wanita Dengan Pria	61
Tabel IV.14	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kesadaran Akan Tanggung Jawab Sebagai Ibu Rumah Tangga	62
Tabel IV.15	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Terhadap Pernyataan Wanita Adalah Pemangku Keturunan.....	63
Tabel IV.16	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kemampuan Dalam Membagi Waktu Antara Bekerja Diluar Rumah dan Didalam Rumah	64
Tabel IV.17	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Tugas Rutinitas Yang Harus Dilaksanakan Dalam Rumah	65
Tabel IV.18	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Persaingan Yang Disebabkan Oleh Besarnya Proporsi Angkatan Kerja Wanita	66
Tabel IV.19	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Tipe Persaingan Yang Ditemui Angkatan Kerja Wanita	67
Tabel IV.20	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Kuantitas dan Kualitas Persaingan Yang Ditemui Angkatan Kerja Wanita	68
Tabel IV.21	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Penyebab Terjadinya Tipe Persaingan Antara Angkatan Kerja Wanita - Pria	68
Tabel IV.22	Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Upah/Gaji Minimum Yang Diterima Setiap Bulannya	71

BAB. I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Identifikasi, dan Pentingnya Masalah.

Dalam TAP. MPR No.II/MPR/ 1993 (GBHN; 212) bahwa wanita baik sebagai warga negara maupun sebagai sumber insani bagi pembangunan nasional mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria di segala bidang kehidupan bangsa dan negara dan dalam segenap kegiatan pembangunan. Sehubungan dengan itu kedudukan dalam masyarakat dan peranannya dalam pembangunan perlu terus ditingkatkan serta diarahkan sehingga dapat meningkatkan partisipasinya dan memberikan sumbangan bagi pembangunan bangsa sesuai dengan kodrat, harkat, dan martabat sebagai wanita.

Untuk itu kemampuan wanita perlu terus dikembangkan dalam rangka meningkatkan peranan dan tanggung jawabnya dalam pembangunan, melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan terutama untuk lebih memanfaatkan kesempatan kerja diberbagai bidang. Sejalan dengan itu perlu lebih ditingkatkan atau dikembangkan iklim sosial budaya yang lebih memungkinkan wanita makin berperan dalam pembangunan.

Dalam rangka meningkatkan partisipasi aktif wanita dalam pembangunan maka peningkatan ketahanan mental dan spritual serta kemampuan dan kesempatan dalam semua bidang merupakan sasaran utama bagi terlaksananya secara efektif peningkatan peranan wanita dalam pembangunan.

Gerakan emansipasi wanita pada dasarnya adalah perjuangan kaum wanita guna mewujudkan dirinya di dalam lingkup kehidupan bersama dalam masyarakat dengan harkat dan martabat serta kemampuan mengembangkan diri yang sederajat dengan kaum pria.

Sebagai tenaga kerja, wanita merupakan salah satu sumber insani yang cukup potensial. Tingkat partisipasinya cukup besar. Namun demikian kesempatan yang ada untuk pekerja wanita masih terbatas pada bidang-bidang tertentu. Bahkan perlakuan terhadap pekerja wanita dan pencari kerja wanita masih dibatasi oleh faktor-faktor konsepsi wanita yang masih berkembang dalam masyarakat luas (Raharjo, dkk, 1986; 13).

Namun demikian peningkatan tenaga kerja wanita masih terus meningkatkan proporsinya. Akhir Pelita V jumlah tenaga kerja wanita mencapai 47,5 % dari seluruh tenaga kerja wanita yang ada, tetapi tingkat partisipasi angkatan kerja baru 32,7 % dari keseluruhan tenaga kerja wanita yang ada (Buku I Repelita V 1989/ 90-1993/ 94; 32).

Sejalan dengan itu, maka semakin besarlah peranan wanita dalam pembangunan nasional. (Motopuro, 1984:18). Sebagai tenaga kerja, perkembangannya telah meningkat. Pertumbuhan tenaga kerja wanita pada tahun 1986 tercatat 39% dari semua tenaga kerja yang adalah tenaga kerja wanita dan meningkat menjadi 41,8% pada akhir pelita V dan menjadi 47,5% pada awal Pelita VI dengan jumlah tenaga kerja yang ada sebanyak 11.862 orang dari tingkat partisipasi (Buku I Pelita V, 1989/90-1993:32).

Di Sumatera Barat pada tahun 1985 penduduk usia kerja (10 tahun ke atas) berjumlah 2.641.044 orang, jumlah ini yang termasuk ke dalam angkatan kerja sebanyak 1.299.131 orang. Dalam jumlah tersebut tingkat partisipasinya adalah 50,22%, dimana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita baru 15,5% (Buku IV, Pelita V 1989/90-1993/94:94). Pada tahun 1989 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Sumatera Barat hanya mencapai 53,3% dan 17% diantaranya adalah wanita.

Dari tingkat perkembangan tingkat partisipasi terlihat kecenderungan yang relatif masih rendah. Rendahnya reit partisipasi angkatan kerja disinyalir karena rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita. Hal ini dapat diterima karena struktur angkatan kerja wanita menduduki proporsi yang cukup besar.

Rendahnya partisipasi angkatan kerja wanita diduga disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari segi sosial budaya maupun faktor demografis dan biologis.

Permasalahan diatas kiranya perlu diungkapkan dengan suatu penelitian ilmiah guna mendapat informasi tentang faktor apa yang mempunyai kaitan dengan kecenderungan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja yang masih rendah khususnya tenaga kerja wanita.

Penelitian semacam ini dipandang cukup penting terutama diperlukan dalam penyusunan kebijaksanaan ketenagakerjaan. Dari informasi penelitian ini maka dapat dilihat faktor dan latar belakang mengapa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita cenderung rendah jika dibanding Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja pria.

Untuk itu peneliti mencoba mengungkapkan melalui sebuah judul penelitian "Tendensi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di Kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang". Informasi ini sangat berguna dan bermanfaat untuk menentukan langkah selanjutnya dalam rangka meningkatkan partisipasi angkatan kerja wanita.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Dalam Repelita V Pemerintah telah memberikan perhatian khusus terhadap peningkatan partisipasi wanita dalam pembangunan, dimana dalam rangka meningkatkan

partisipasi aktif wanita dalam pembangunan, maka peningkatan ketahanan mental dan spritual serta kemampuan dan kesempatan dalam semua bidang merupakan sasaran utama bagi terlaksananya secara efektif peningkatan peranan wanita dalam pembangunan (Buku III, Repelita V, 1990/94 hal 225)

Adapun tujuan peningkatan peranan wanita dalam pembangunan ialah untuk dapat berperan serta dalam upaya nasional memajukan dan mensejahterakan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun demikian sebagai tenaga kerja di Indonesia tahun 1986 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja baru mencapai 32,7% (H.Pelita, 1986 hal 4 kolom 1-2). Dan di Kodya Padang tingkat partisipasinya masih cukup rendah, pada hal jumlah wanita usia kerja adalah 49% dari jumlah angkatan kerja yang ada. Untuk semua sektor tingkat partisipasinya angkatan kerja wanita hanya 25,6%. Sektor yang paling rendah adalah nelayan, industri/perusahaan, angkutan, bangunan dan kontruksi (Bappeda Dati II Padang 1989).

Masalah rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita juga disinyalir oleh Adri,SH dalam artikelnya yang berjudul "Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Angkatan Kerja" menyatakan bahwa masalah rendahnya Tingkat Partisipasi

Angkatan Kerja Wanita ini salah satunya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja wanita, (Harian Haluan, 1986 hal 6 kol 4-7).

Hal diatas di mungkinkan karena manusia memegang peranan yang cukup penting dalam setiap gerak kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh Jean Bruness, yang di kenal dengan paham possibilismenya, yang menyatakan bahwa manusia adalah sebagai faktor penting dalam perkembangan kebudayaan, faktor alam hanya memberi keangkeran untuk perkembangan kebudayaan tersebut. Adanya pertumbuhan penduduk menurut lapangan pekerjaan tersedia atau tidaknya lapangan kerja tersebut, sangat ditentukan oleh budaya (Ilmu pengetahuan, teknologi, dan ketrampilan) manusia itu sendiri (Fadiarman; 1988:15).

Berkaitan dengan hal diatas, maka dalam kenyataannya masih ditemui partisipasi yang rendah dari wanita dalam lapangan pekerjaan, sehingga kondisi yang demikian tidak meningkatkan kesejahteraan dari wanita tersebut. Baik bagi dirinya sendiri ataupun dalam lingkup keluarganya.

Masih rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita tersebut peneliti menduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: 1) pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita, 2) pendidikan dan ketrampilan kurang memadai, 3) wanita mempunyai kodrat yang lemah dari laki-

laki, 4) waktu wanita banyak digunakan di rumah tangga, dan 5) tingginya persaingan dengan laki-laki.

Berdasarkan praduga di atas maka permasalahan penelitian ini ditegaskan sebagai berikut:

1. Apakah pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita berkorelasi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja wanita.
2. Apakah pendidikan dan ketrampilan berkorelasi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita
3. Apakah wanita yang mempunyai kodrat yang lemah dari laki-laki berkorelasi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita
4. Apakah waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga berkorelasi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita?
5. Apakah persaingan yang tinggi dengan tenaga kerja pria berkorelasi dengan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja wanita?

C. Asumsi

1. Wanita merupakan bagian tenaga kerja yang potensial dalam pembangunan karena proposinya cukup besar dan ikut menentukan bagi keberhasilan pembangunan.
2. Banyak lapangan pekerjaan yang tidak saja menuntut

partisipasi tenaga kerja pria tetapi juga partisipasi tenaga kerja wanita.

3. Keikutsertaan wanita dalam berbagai lapangan pekerjaan tidak menyita waktu yang disediakan oleh para wanita buat urusan rumah tangga
4. Untuk mampu bersaing di pasaran ketenagakerjaan, wanita harus mempunyai pendidikan dan keterampilan

D. Hipotesis

1. Terdapat korelasi yang positif antara pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita.
2. Terdapat korelasi yang positif antara pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita dengan partisipasi angkatan kerja wanita
3. Terdapat korelasi yang positif antara wanita mempunyai kodrat yang lemah dari laki-laki dengan partisipasi Angkatan Kerja wanita.
4. Terdapat korelasi yang positif antara waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga dengan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja wanita.
5. Terdapat korelasi yang positif antara persaingan yang tinggi dengan rendahnya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja wanita.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengungkapkan seberapa jauh korelasi antara pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.
2. Mengungkapkan seberapa jauh korelasi antara pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja wanita dengan partisipasi angkatan kerja wanita.
3. Mengungkapkan seberapa jauh korelasi antara kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dengan partisipasi angkatan kerja wanita.
4. Mengungkapkan seberapa jauh korelasi antara waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.
5. Mengungkapkan seberapa jauh korelasi antara persaingan yang tinggi dengan pria dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.
6. Menganalisis tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di Kecamatan Koto Tengah Kodya Padang.
7. Membahas tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di kecamatan Koto Tengah Kodya Padang.

F. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi kepada Depnaker dalam mengambil kebijaksanaan ketenagakerjaan.
2. Sebagai informasi bagi para pengelola usaha, dalam mempertimbangkan keikutsertaan tenaga kerja wanita dalam berbagai lapangan usaha

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ini diamsud sebagai suatu kerangka teoritis untuk dapat menangkap, menerangkan, dan menunjukkan perspektif masalah penelitian yang telah dirumuskan yaitu beberapa aspek yang berkaitan dengan Tendensi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita yang meliputi: pandangan masyarakat terhadap latar belakang wanita, pendidikan dan keterampilan yang kurang memadai, wanita mempunyai kodrat yang lemah dari laki-laki, waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga, dan tingginya persaingan dengan laki-laki, yang diasumsikan berpengaruh terhadap tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

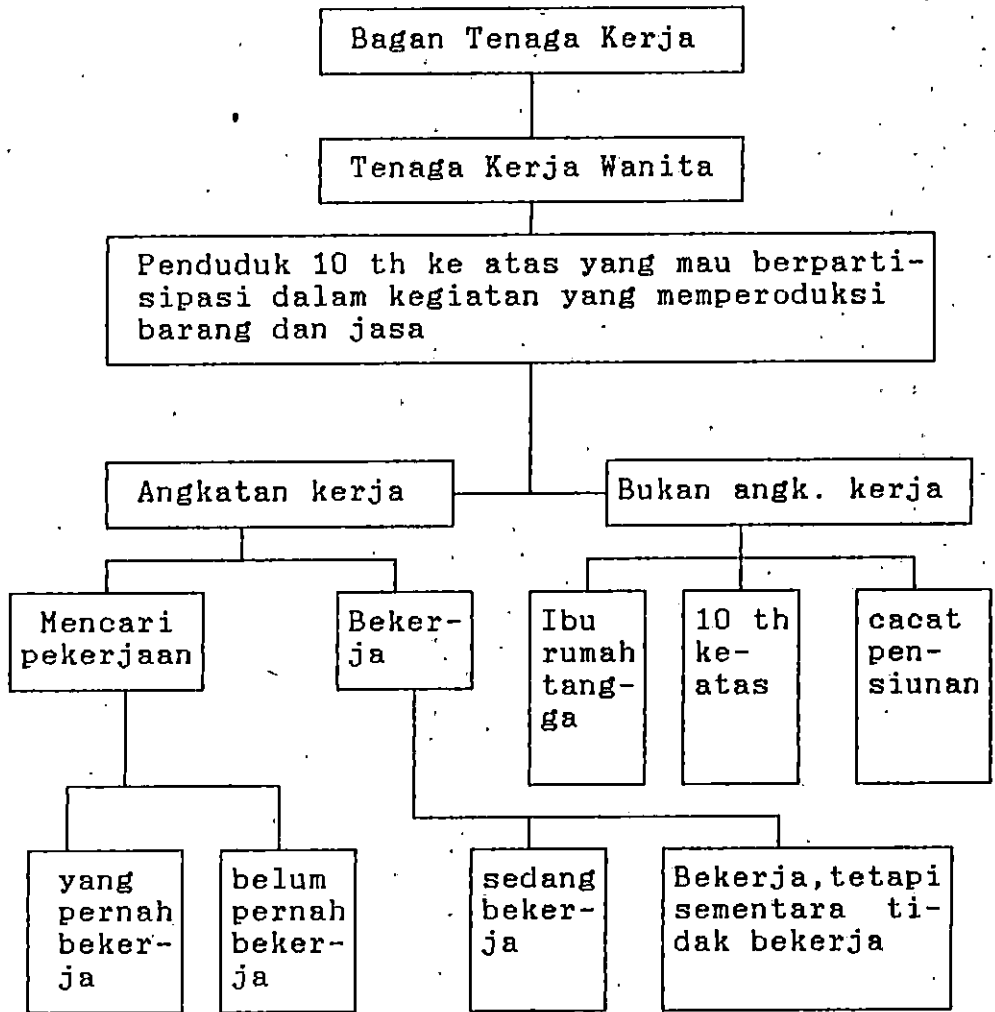
a. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Angkatan kerja (labour force) menurut Rusli (1989;81) merupakan konsep yang memberikan arti economically active population dan bukan angkatan kerja yang tergolong non economically active population. Angkatan kerja atau labor menunjukkan man power. hal ini beerbeda dengan penduduk usia kerja, karena tidak semua penduduk usia kerja tergolong dalam angkatan kerja.

Menurut Sri Rahayu Djody, H.S., angkatan kerja didefinisikan sebagian dari tenaga kerja yaitu penduduk yang berusia 10 tahun ke atas yang mau berpartisipasi dalam aktivitas yang dapat memproduksi barang dan jasa.

Angkatan kerja ini terdiri dari mereka yang bekerja dan mereka yang mencari pekerjaan. Jangka waktu yang digunakan adalah bekerja dalam 1 minggu lebih selama sekurang-kurangnya 1 jam. Yang tergolong bekerja adalah mereka yang selama seminggu melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh penghasilan atau keuntungan dan bekerja paling sedikit 1 jam dalam seminggu.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat bagan berikut ini:



(Djodi, 1986;33)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan kerja merupakan proporsi atau tingkat keikutsertaan penduduk wanita yang berusia 10 tahun ke atas yang mau berpartisipasi dalam usaha memproduksi barang dan jasa.

b. Pandangan Masyarakat Terhadap Wanita Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Peranan wanita dalam proses pembangunan tidak terlepas dari kondisi budaya masyarakat. Pandangan terhadap wanita dalam masyarakat adalah bermacam-macam. Secara badaniah wanita berbeda di mana laki-laki lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif sedang wanita lebih emosional, lebih pasif dan lebih submisif (Budiman, 1985;1)

Akibat pandangan ini, banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup di lingkungan rumah tangga. Tugas ini adalah tugas yang diberikan alam kepadanya: melahirkan dan membesarkan anak di lingkungan rumah tangga dan mengurus suami agar tercipta suatu ketentraman dalam lingkungan keluarga, laki-laki mempunyai tugas mencari makan bagi keluarganya.

Anggapan seperti ini menyebabkan terjadinya pembagian kerja atas perbedaan seksual dan pembagian kerja seperti ini sudah berlangsung sejak lama sehingga pengaruhnya masih terasa sampai saat ini (At al; 1).

Walaupun hal itu terlihat tidak adil, tetapi banyak pula kecenderungan anggapan, bahwa hal ini mempunyai nilai yang sama, keduanya adalah peran yang luhur dan karenanya perlu dipertahankan (Budiman, 1985; 1).

Sejalan dengan perkembangan peran wanita, maka kesempatan wanita dalam percaturan dunia semakin tampak meningkat. Bahkan timbul anggapan bahwa pembagian kerja yang menempatkan wanita di rumah tangga untuk memasak dan mengasuh anak membuat wanita tidak berkembang sebagai manusia, mereka menjadi kerdil karena dunianya terbatas.

Roszak dan Roszak (1969;VII) mengemukakan bahwa pandangan di ataslah yang mendasari timbulnya teori peran yaitu laki-laki memerankan peran laki-laki dan wanita memerankan peran wanita. Wanita memerankan peran wanita karena laki-laki memerankan peran laki-laki. Laki-laki memerankan peran laki-laki karena itu yang diharapkan oleh laki-laki yang sedang memerankan peran laki-laki dan wanita memerankan peran wanita karena itu yang diharapkan oleh wanita yang sedang memerankan peran wanita. Saling peran memerankan masing-masing ini membuat persoalan perbedaan seksual menjadi sebuah lingkaran setan yang sempurna.

Perdebatan tentang psikologis antara laki-laki dengan wanita pada dasarnya berputar disekitar dua teori besar yaitu teori nature dan teori nurture. Pengikut teori natura yang ekstrim beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan wanita disebabkan oleh faktor biologis kedua insan ini. Pengikut teori nurture

beranggapan bahwa perbedaaan ini tercipta melalui proses belajar mengajar lingkungan. Dalam perkembangannya kedua teori ini dipadukan dan disimpulkan bahwa perbedaan tersebut disebabkan oleh semacam interaksi antara faktor-faktor biologis dengan sosiokultural, (Skolnick & Skolnik, 1974;31).

Dalam masyarakat masa kini seperti halnya di Indonesia kehidupan wanita berputar di sekitar kehidupan rumah tangga, dimana tujuan wanita seakan-akan hanyalah untuk menikah dan membentuk keluarga dan sesudah menikah hampir seluruh kehidupan wanita dilewatkan di dalam rumah tangga. Dalam keadaan seperti ini wanita menjadi tergantung kepada laki-laki secara ekonomis, karena pekerjaan yang dilakukan tidak menghasilkan upah, (Budiman, 1985;3).

Pernyataan ini seirama dengan pernyataan Betty Friedan(1974;190) bahwa persoalan yang dihadapi wanita dalam dunia yang dikuasai laki-laki adalah persoalan lama tapi belum punya nama.

Lebih lanjut filsuf John Stuart Mill menegaskan bahwa apa yang disebut sebagai sifat kewanitaan adalah hasil pemupukan masyarakat melalui suatu sistim pendidikan. Dia percaya bahwa usaha untuk membagi manusia menjadi dua golongan laki-laki dan wanita dan usaha untuk membedakan

keduanya dalam peranan sosial mereka merupakan suatu tindakan politik yang direncanakan. Golongan yang lebih kuat yakni laki-laki selalu melihat keunggulannya sebagai sesuatu yang ilmiah (Mill, 1971:137). Pada akhirnya Mill (1971;148) menyimpulkan bahwa apa yang disebut dengan kodrat wanita adalah hasil buatan, hasil dari kombinasi tekanan dan paksaan di satu pihak dan rangsangan yang tidak wajar dan menyesatkan di pihak lain.

Pendapat Mill di atas mengacu pada teori nurture. Teori nurture kembali bangkit dengan munculnya teori sosiobiologi yang dipelopori oleh Edwar Wilson dengan bukunya yang berjudul "Sociobiology: The New Syntethis, 1975" dimana ia menyatakan bahwa pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang wajar, bersumber pada perbedaan struktur genetik dari laki-laki dan wanita, karena itu pembagian kerja ini bisa bertahan terus sampai sekarang (Wilson, 1975;310).

Pandangan-pandangan lain yang menekankan bahwa wanita sudah kodratnya lemah dibandingkan laki-laki banyak bermunculan.

Aristoteles sebagaimana yang dikutip oleh Whitbeck (1975;58) menerangkan adalah wajar bahwa laki-laki dewasa menguasai budak-budak, anak-anak dan wanita, laki-laki menguasai budak karena budak memang dikodratkan untuk

menjadi budak. Laki-laki dewasa menguasai anak laki-laki bukan budak karena mereka belum berkembang jiwanya dan laki-laki menguasai wanita karena jiwa wanita memang tidak sempurna.

Lord Cheterfield memandang bahwa wanita hanyalah merupakan anak-anak dalam bentuk yang lebih besar, mereka mempunyai kesanggupan untuk menghibur tetapi untuk berpikir yang berat-berat ia tidak bisa. Benyamin Spock menerangkan wanita umumnya mempunyai lebih sabar untuk mengerjakan pekerjaan yang diulang-ulang, pekerjaan yang tidak menarik, wanita-wanita umumnya mempunyai kepribadian yang lebih pasif, wanita dibentuk untuk tidak bersikap agresif baik secara seksual tetapi juga secara sosial. Lebih lanjut Bruno Bettelheim menegaskan bahwa meskipun banyak wanita yang ingin jadi sarjana dan insinyur yang baik, pada dasarnya yang pertama dan terutama yang mereka ingini adalah menjadi teman laki-laki dan ibu dari anak-anak. pendapat itu diambil dari Deckard (1975;2-6) dan Budiman (1985;6-7).

Pendapat lain yang melemahkan peranan wanita datang dari teori fungsionalitas dimana lingkunganlah yang membuat wanita lemah. Teori fungsionalitas berpendapat bahwa pembagian kerja seksual merupakan kebutuhan masyarakat dan diciptakan untuk kepentingan seluruh masyarakat. Teori ini juga berpendapat bahwa wanita harus

tinggal di dalam lingkungan rumah tangga karena itu merupakan pengaturan yang lebih baik dan berguna bagi keuntungan masyarakat secara keseluruhan (Murdock 1968:38).

Berbagai pandangan dan teori di atas sampai saat ini masih sangat jelas tampak berpengaruh terhadap intensitas aktifitas wanita dalam bekerja. Alasan-alasan lain mengapa wanita harus tidak bekerja berat adalah alasan melindungi wanita dari bahaya kerja berat, padahal sebenarnya hal ini dapat dengan mudah dibantah (Budiman, 1985;25).

Pandangan di atas tidak saja melemahkan kreatifitas angkatan kerja wanita tetapi sekaligus menumbuhkan image bagi para pemegang usaha dalam menerapkan sistem upah. Karena pandangan yang masih dipengaruhi oleh konsep pembagian kerja secara seksual maka upah wanita umumnya lebih rendah dari laki-laki.

Upah yang tidak seimbang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi adalah karena wanita belum mendapatkan kebebasan sosial. Adat dan kebiasaan yang ketat seperti adanya istilah-istilah perawan tua mendorong wanita takut jika tidak cepat mendapat jodoh. Setelah menikah umumnya wanita menjadi tenaga kerja yang tidak produktif lagi secara maksimal dalam produksi. Problema utama wanita yang sudah menikah adalah wanita yang mempunyai tugas ganda

yang harus dijalankan yaitu sebagai wanita pekerja. Kaum wanita acapkali dianggap kurang penting yang disebabkan oleh adanya anggapan atau penilaian bahwa kaum wanita itu kurang mampu atau tidak cocok untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Anggapan ini membuat kesulitan bagi wanita dalam mengembangkan karirnya. Agaknya perbedaan jenis kelamin ternyata membawa pengaruh yang cukup besar dalam menentukan suatu jenjang jabatan baik tingkat yang tinggi atau tingkat yang rendah. Ada tekanan psikologis bila seseorang wanita kebetulan memegang suatu jabatan tertentu baik di suatu perusahaan, organisasi atau pemerintahan, seringkali mereka dinilai ingin menguasai laki-laki bahwa dianggap menyalahi kodratnya.

Problematika wanita pekerja yang sudah menikah adalah bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan pekerjaan dan juga dirinya sendiri. problema dari lingkungan keluarga karena ia yang bekerja maka mau tak mau harus meninggalkan rumah, akibatnya konsentrasi kerja tidak lagi utuh bekerja maka akhirnya menyebabkan produktifitasnya menurun. Probleme yang datang dari dalam dirinya sendiri adalah sering pekerja wanita yang sudah berkeluarga dihantui oleh perasaan bersalah karena ia telah meninggalkan keluarganya dirumah. Perasaan bersalah ini membuat tekanan psikologis baginya sehingga mereka selalu dalam keadaan ragu-ragu. (Harian Pelita, 9 Oktober 1986 hal 4 kol 1-2).

Dari uraian di atas jelas tergambar bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja wanita erat hubungannya dengan pandangan masyarakat yang ada dalam lingkungan wanita. Dimana semakin positif pandangan masyarakat terhadap keikutsertaan wanita dalam berbagai lapangan pekerjaan, maka akan mendorong tingginya tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Karena pada dasarnya pandangan masyarakat bersifat objektif dan sangat besar pengaruhnya bagi masing-masing individu.

c. Pendidikan dan Ketrampilan tenaga kerja Wanita dan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja Wanita.

Pengertian yang terdapat dalam Dictionary of Education yang dikutip oleh Nawi (1990; 175) menyebutkan bahwa pendidikan adalah (1) proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap dan bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup, (2) proses sosial dimana orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan dan (khusus yang datang dari sekolah), sehingga dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Sedangkan menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional (1989) mengemukakan pendidikan di Indonesia di bagi atas dua bahagian yaitu pendidikan sekolah dan luar sekolah. Adapun pendidikan sekolah adalah pendidikan yang didapat

melalui bangku sekolah secara formal, sedangkan pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diperoleh selain di sekolah, yang dalam hal ini termasuk pendidikan informal (Elisahana, 1991;23).

Dengan demikian pengertian pendidikan yang dikemukakan dalam Undang-Undang pendidikan nasional Indonesia tidak jauh berbeda dengan pengertian yang dikemukakan oleh Idris (1982) yang dikutip Nawi (1990;176) bahwa pendidikan formal yang juga didapatkan melalui bangku sekolah secara teratur, sistimatis dan pendidikan non formal di luar sekolah. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses yang berlangsung pada seseorang. Istilah pendidikan dapat pula diartikan sebagai: (1) proses perubahan yang berlangsung pada diri seseorang, (2) pelajaran, (3) Usaha sadar dari masyarakat untuk membimbing seseorang sedemikian rupa sehingga ia mampu untuk hidup efektif sebagai sosial dan sebagai pribadi memuaskan (Direktur Jendral Depdikbud 1979/1980) dikutip Elisahana (1991;23).

Pendidikan bukan saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan kerja. Dengan demikian keterampilan kerja dapat meningkatkan produktifitas kerja, selanjutnya meningkatkan pendapatan. (Simanjuntak, 1985,). Dengan bekerja seseorang akan memperoleh imbalan dari pekerjaannya, namun jika kurangnya persyaratan yang diperlukan untuk bekerja baik

persyaratan formil (pendidikan) maupun syarat materil (keterampilan) maka inilah yang menjadikan pada umumnya pengangguran yang sulit mendapatkan pekerjaan. Karena mereka tidak memiliki keterampilan untuk bekerja (Zainun, 1985;64).

Pentingnya pendidikan ini dapat dijelaskan oleh Manulang (1974;79) dalam kutipan dibawah ini:

Pendidikan sangat menentukan masa depan anak dalam masyarakat moderen maka untuk memperoleh kehidupan yang baik seseorang tidak akan mampu untuk bersaing dalam menjamin tersedianya tenaga-tenaga yang profesional dan mempunyai keahlian, diperlukan pendidikan dan latihan. Tenaga kerja yang ahli dan terdidik dapat mempergunakan fikiran efesien dan mempunyai kemungkinan kesalahan yang kecil dalam melaksanakan tugas.

Manulang melihat eratnya hubungan pendidikan dengan tenaga kerja yang ahli dan memperoleh hasil dari pekerjaannya.

Selanjutnya hal ini ditegaskan lagi oleh Sagir (1989;27) dalam kutipan di bawah ini:

Setiap tenaga kerja yang memasuki pasar pada dasarnya harus siap pakai melalui jenjang

pendidikan dan latihan untuk kemudian dikembangkan lebih lanjut sehingga benar-benar menjadi tenaga kerja profesional, karena bekal profesional tersebut, setiap tenaga kerja tidak hanya mampu bekerja mandiri, menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

Dengan demikian dapat dilihat arti pentingnya pendidikan bagi seseorang dalam mendapatkan pekerjaan dan memperoleh pendapatan dari apa yang diusahakan. Pendidikan merupakan kunci utama dalam kehidupan, dengan pendidikan seseorang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baik melalui pendidikan dalam sekolah maupun luar sekolah sehingga dia mampu bekerja menurut keterampilan dan pendidikan yang dilaluinya.

Hasil penelitian Simanjuntak (1985) yang dikutip Nawi (1990;1770) mengungkapkan bahwa tingkat pendapatan pekerja pada dasarnya meningkat dengan meningkatnya tingkat pendidikan. Dengan demikian perbedaan tingkat pendapatan tersebut bukan saja disebabkan oleh perbedaan tingkat pendidikan, akan tetapi juga oleh beberapa faktor lain seperti pengalaman kerja, keahlian, sektor, jenis usaha, lokasi, modal dan lain sebagainya.

Menurut Esmara (1986) yang dikutip Nawi (1990;177) mengemukakan tiga alasan utama mengapa jenjang pendidikan

sangat mempengaruhi tingkat pendapatan; (1) Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat produktifitas baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagai akibat dari penambahan pengetahuan dan keterampilan, (2) Dengan tingkat pendidikan yang semakin tinggi akan terbuka kesempatan kerja yang lebih luas, (3) lembaga-lembaga pendidikan dalam hal tertentu dapat berfungsi selaku badan penyalur tenaga kerja.

Ini berarti mereka yang berpendidikan tinggi akan mendapat perlakuan istimewa dalam pasar kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Kasyono (1984;33) yang mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin besar pula kemungkinan baginya untuk memperoleh pekerjaan dengan imbalan atau pendapatan yang semakin besar pula.

Namun demikian pendidikan wanita sampai saat ini dipengaruhi oleh budaya masa lalu; hal ini terutama dari orang tua golongan awam dan fanatik. Hal ini memberi dampak pada rendahnya kualitas manusia (wanita). Jika dihubungkan dengan dunia kerja seperti Indonesia masalah rendahnya kualitas tenaga kerja merupakan salah satu hambatan bagi pembangunan ekonomi nasional. Kualitas tenaga kerja disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan kejuruan maupun balai latihan untuk meningkatkan keterampilan. Akhirnya akan mempengaruhi tingkat produktifitas kerja (Widiyanti S. 1987:131).

Rendahnya kualitas tenaga kerja juga mempengaruhi pada besarnya permintaan dalam dunia kerja. Semakin tinggi kualitas tenaga kerja maka tingkat permintaan akan semakin besar ini berarti tingkat partisipasinya pun akan semakin besar dan sebaliknya semakin rendah kualitas tenaga kerja maka permintaan akan semakin menurun dan ini berarti tingkat partisipasinya pun semakin rendah, (Sagir, 1989;61).

Kualitas tenaga kerja juga berpengaruh terhadap besarnya upah minimum. Semakin berkualitas tenaga kerja maka upah minimumnya akan semakin tinggi dan sebaliknya (Djody, 1986 hal 51).

Dari uraian di atas jelas bahwa pendidikan dan keterampilan tenaga kerja mempunyai hubungan yang erat dengan tingkat partisipasinya dalam dunia kerja, karena pendidikan dan keterampilan akan menentukan kualitas seseorang.

d. Kodrat wanita yang lemah dan Tingkat Partisipasi Angkatan

Kerja Wanita

Kodrat wanita dalam pola kehidupan telah menggariskan bahwa wanita adalah partner dekat, pendamping dan teman hidup bagi kaum pria. Kehadiran wanita selalu diharapkan oleh kaum pria. Kaum pria selalu diindentikkan dengan hal

yang berat dan keras, sebaliknya kaum wanita mendapat bagian hal yang ringan, lemah dan lembut.

Chadijah Ismail mengemukakan bahwa kaum pria sebagai raja dunia, tanpa wanita tidak akan bisa hidup jadi raja. Oleh sebab itu pria sudah diembankan tugasnya menjadi seorang pemimpin keluarga dan sebagai kepala keluarga akan menangani dan mengatur rumah tangganya, diibaratkan sebagai pengendali stir, sedangkan kaum wanita sebagai makhluk yang lembut. Wanita akan berontak bila dikatakan meninggalkan fitrahnya; mereka berpendapat bahwa wanita memiliki kedudukan yang sama dengan pria, tentunya dalam batas sifat kewanitaannya. Oleh karena itulah wanita sekarang amencoba melakukan pekerjaan apa saja dalam batas tertentu yang sebelumnya pekerjaan itu hanya dilakukan oleh pria (Semangat, 1986).

Dari hasil pengalaman serta penelitian terhadap kedudukan kaum wanita dewasa ini, diakui bahwa kaum wanita menginginkan keuntungan dari keadaan di manja-manja sebagai kaum lemah. Mereka kurang serius terhadap pekerjaan rumah tangga dan anak seringkali dipakai sebagai alasan yang didasarkan untuk bebas dari pekerjaan.

Seringkali pula wanita meninggalkan pekerjaan yang semula disenangnya hanya waktu dan keletihan. Dengan demikian akhirnya timbullah bermacam-macam profesi kaum

wanita dalam meneliti dan mengembangkan karirnya, ada yang wanita sehari-harinya bekerja di kantor dan sejenisnya disebut wanita karir, Biasanya kaum wanita yang berada pada status wanita karir tidak bertahan lama jika dibandingkan dengan kaum pria yang menempati posisi sama, dan ada lagi wanita yang tetap melaksanakan status asalnya sebagai wanita yang menetap dan melakukan pekerjaan sehari-hari di dalam rumah tangga tersebut ibu rumah tangga.

Masalah yang dihadapi dan hambatan menghalangi kaum wanita. Pada umumnya partisipasi angkatan kerja wanita dalam pembangunan. Hal ini disebabkan kodrat wanita yang lemah bila dibandingkan dengan kodrat laki-laki. Masih ada anggapan yang berlebihan bahwa wanita selalu dibatasi oleh kodratnya dan bahwa peranannya hanya dalam lingkungan keluarga saja.

Menurut Sunaryono dalam artikelnya "Wanita Indonesia Diharapkan Berperan Dua" mengatakan bahwa hal-hal hambatan bagi kaum wanita untuk mendapatkan kedudukan dan kesempatan kerja yang layak, bila dipandang kekuatan dan kemampuan yang dimiliki pria jauh sekali perbedaannya sehingga wanitakalah bersaing dalam memperoleh kesempatan kerja dan sedikitnya lowongan kesempatan kerja.

Bila ditinjau dari sektor publik maka cenderung memakai tenaga kerja pria, karena wanitatidak mampu

bekerja sebagaimana mestinya. Dari uraian di atas jelas bahwa wanita mempunyai kodrat yang lemah dari laki-laki akan mempengaruhi tingkat partisipasi dalam dunia kerja/kesempatan kerja cenderung rendah.

e. Waktu Wanita Yang Banyak Digunakan Dalam Rumah Tangga dan Tingkat Partisipasi Angkatan kerja Wanita.

Waktu yang dipergunakan wanita sebagai ibu rumah tangga dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari lebih banyak untuk mengurus rumah tangga, dari pada kegiatan di luar rumah, karena wanita (ibu) dalam rumah tangga merupakan tumpuan segalanya (Semangat, 1986 hal 5).

Seorang wanita baik pekerja maupun tidak bekerja mempunyai tugas/tanggung jawab terhadap keluarga/masyarakat minimal untuk memasak atau melaksanakan kegiatan PKK.

Apalagi bagi seorang wanitayang sudah berkeluarga dan punya anak, tanggung jawab wanita bukanlah dalam hal nyata seperti pekerjaan yang pada hakekatnya sangat berat dikerjakan oleh laki-laki, misalnya ibu hamil.

Menurut penelitian Pudjiwati Sajogyo (1983), wanita adalah ratu rumah tangga dan segala keputusan mengenai yang penting berada di tangannya, misalnya keputusan mengenai pengeluaran kebutuhan pokok rumah tangga dan lain-lain.

Dengan demikian apabila ibu lalai akan tugas pokoknya sebagai benteng pertahanan terhadap macam kejahatan dan maksiat, bilamana ia lupa memberi pelajaran dan pendidikan pada anak-anaknya. Pilihan yang cocok bagi seorang ibu adalah tugas ke rumahtangga sebagai tugas pokoknya ibu sebagai pemangku turunan, pendidikan anak-anaknya dan pendamping suami. Tugas demikian tidak dapat digantikan oleh orang lain.

Kedudukan dan peranan wanita dalam rumah tangga begitu penting sehingga partisipasi wanita dalam /terhadap pekerjaan di luar rumah tidak begitu meningkat bila dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan karena waktunya sudah dihabiskan untuk mengurus rumah tangga, sehingga persaingan mereka untuk mencari pekerjaan sangat rendah sekali.

Masa kini wanita mempunyai pandangan hidup yang lebih luas, dalam arti wanita hendaknya mempunyai atau bersifat multifungsional.

Dari uraian di atas jelas bahwa seorang wanita pekerja khususnya ibu rumah tangga apabila waktu yang digunakan dalam rumah tangga banyak, kemungkinan dalam keikutsertaan dalam dunia kerja yang dihadapinya semakin berkurang/rendah. Lain halnya dengan wanita yang belum kawin tidak ada masalah.

f. Tingkat Persaingan Antar tenaga kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Kesempatan kerja bagi setiap warga negara Indonesia merupakan hak yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar negara kita, hal ini sesuai dengan pasal 27 ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak".

Kesempatan kerja merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (human basic needs) tidak ada bedanya dengan sandang, pangan dan papan. Kesempatan kerja bukan saja memiliki nilai ekonomis, tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan menumbuhkan rasa harga diri, sehingga memberikan isi kepada rasa kemanusiaan (Sagir, 1989:42-43).

Perluasan kesempatan kerja sebagai tekanan yang harus dipenuhi sebenarnya tidak dapat terlepas dari pertumbuhan angkatan kerja. Terdapat korelasi positif antara pertumbuhan penduduk dengan bertambah besarnya penawaran tenaga kerja di pasaran kerja (Sagir, 1989:43).

Sebagai suatu kebutuhan pokok maka semua penduduk usia kerja akan membutuhkannya kesempatan kerja baik dengan alasan ekonomi maupun alasan harga diri (prestise). Menurut Maslow yang dikutip Prayitno (1989:2-5) kebutuhan dasar manusia wajib dipenuhi dan semua manusia akan

termotivasi untuk segera memenuhinya. Sebab bila tidak terpenuhi maka kebutuhan lain akan sulit dipenuhi. Hal ini akan mendatangkan persaingan antar sesama angkatan kerja, lebih-lebih bila jumlah kesempatan kerja kurang memadai, maka tingkat persaingan akan semakin besar. Persaingan tersebut baik antara tenaga kerja pria maupun tenaga kerja wanita.

Persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja antara tenaga kerja pria dengan tenaga wanita akan dipengaruhi oleh kualifikasi masing-masing pencari kerja. Tenaga kerja wanita menjadi lebih sedikit yang mendapat kesempatan kerja, maka wajar bila tingkat partisipasi angkatan kerja wanita menjadi rendah:

Hubungan antar persaingan dalam dunia kerja dengan partisipasi angkatan kerja wanita ini juga disinyalir oleh Widiyanti S (1987:24) yang menyatakan akibat persaingan yang tinggi antara tenaga kerja pria dengan tenaga kerja wanita maka angkatan kerja wanita cenderung lebih lemah akibatnya yang memperoleh kesempatan bekerja pun sedikit. Hal ini berarti tingkat partisipasinya angkatan kerja wanita juga menjadi rendah.

Sementara itu Said Rusli juga mengatakan bahwa wanita cenderung lemah bersaing karena selain faktor badaniah juga karena adanya persepsi dari wanitaitu sendiri bahwa

bila ia terus bersaing maka ia berarti menyalahi kodratnya semula (Rusli, 1989;82).

Jadi dapat disimpulkan bahwa persaingan antar tenaga kerja (angkatan kerja) dalam memperoleh kesempatan kerja mempunyai hubungan erat dengan tingkat partisipasi angkatan kerja. Semakin besar persaingan maka akan semakin rendah tingkat partisipasinya dan semakin rendah persaingan maka akan semakin besar tingkat partisipasi angkatan kerja dalam bekerja.

B. Kerangka Konseptual

Kesempatan kerja bagi setiap warga negara Indonesia merupakan hak yang dijamin oleh Undang-Undang Dasar negara seperti yang terkandung dalam pasal 27 ayat 1 bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak. Dipihak lain yakni dalam GBHN 1988 tertuang bahwa penduduk yang besar merupakan modal dasar pembangunan nasional.

Dua pernyataan di atas memberikan implikasi bahwa baik pria maupun wanita mempunyai kesempatan yang sama dalam mencari pekerjaan dan penghidupan yang layak serta diharapkan mampu berpartisipasi dalam proesew pembangunan.

Partisipasi maksudnya adalah dalam hal memikul beban, tanggung jawab dan menikmati hasil pembangunan ketenaga

kerjaan perlu mendapat perhatian kerana itu merupakan wujud nyata bahwa penduduk merupakan modal yang potensial dalam pembangunan.

Dalam pembangunan ketenagakerjaan nasional yang diperhatikan adalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja perencanaan dan penyediaan lapangan kerja serta partisipasi angkatan kerja dalam dunia kerja.

Sehubungan dengan partisipasi angkatan kerja dalam dunia kerja akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas angkatan kerja. Baik tingkat partisipasi angkatan kerja pria maupun tingkat partisipasi angkatan kerja wanita perlu mendapat perhatian yang sama. Hal ini dikarenakan bahwa keduanya merupakan tenaga kerja yang cukup potensial.

Persoalan partisipasi angkatan kerja dewasa tertuju pada ketidak seimbangan antara partisipasi angkatan kerja wanita dengan pria, dimana tingkat partisipasi angkatan kerja wanita cenderung rendah.

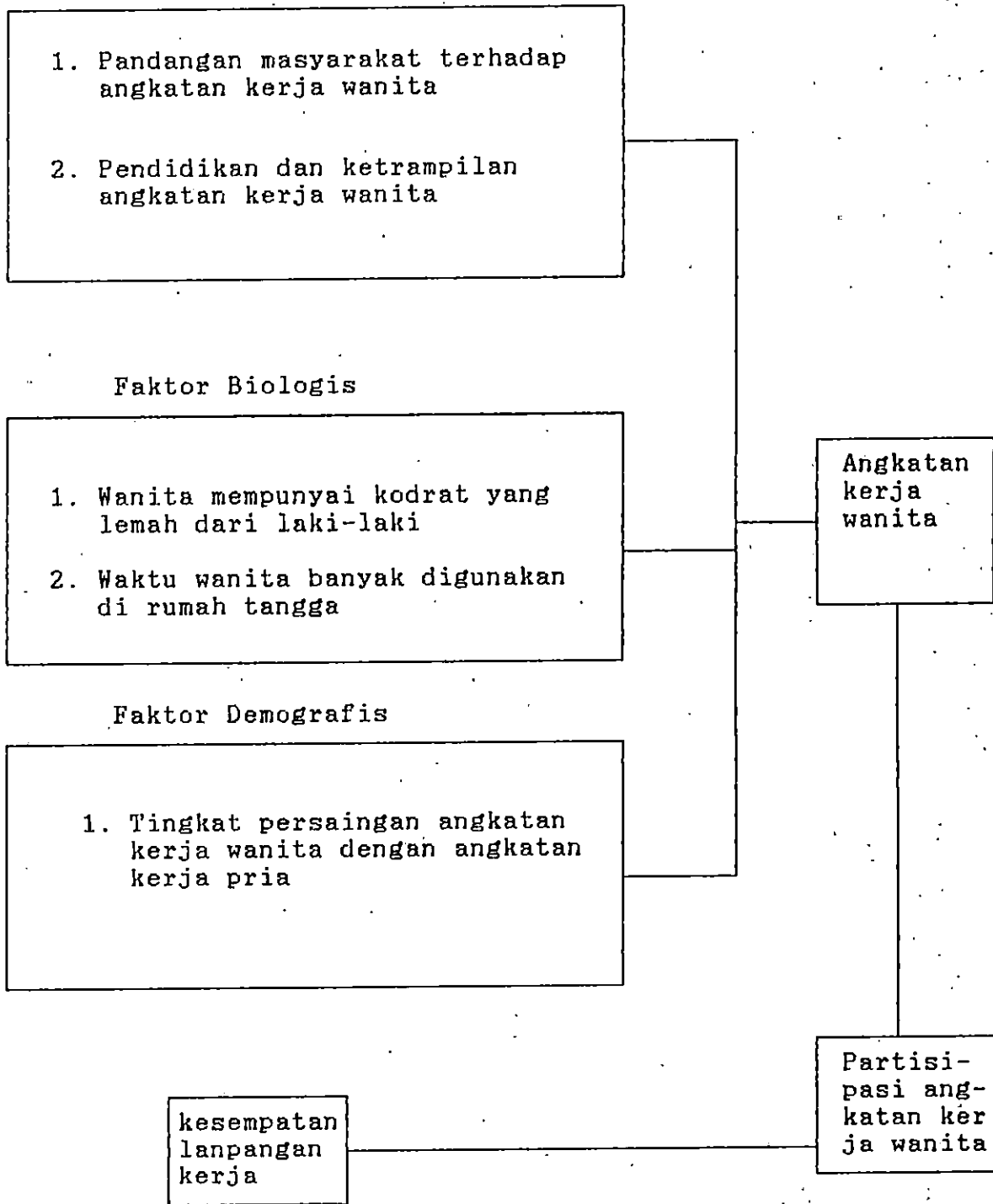
Rendahnya partisipasi angkatan kerja wanita dilatar belakangi oleh berbagai faktor sosial budaya, faktor biologis dan faktor demografis. Dari segi sosial budaya disebabkan adanya pandangan dari masyarakat bahwa wanita mempunyai kodrat untuk mengasuh anak dan suami serta menjadi ibu rumah tangga. Dari segi pendidikan wanita

terlihat lebih rendah dari pria sehingga tidak mampu bersaing dengan pria.

Pandangan masyarakat kiranya sangat mempunyai kaitan yang erat dengan aktifitas wanita dalam dunia kerja. Pandangan masyarakat tentang kodrat wanita menyebabkan persepsi terhadap wanita yang cenderung merendahkan eksistensi wanita. Akibatnya adalah penerimaan wanita sebagai tenaga kerja sangat rendah. Pandangan masyarakat seperti ini memberi dampak kepada pihak wanita itu sendiri di mana wanita cenderung merasa bersalah dan menyalahi kodratnya jika mereka bekerja lebih berat atau lebih berat atau lebih tinggi dari pria. Atau semacam ini membuat mereka tidak bekerja sepenuhnya dan akhirnya tingkat peroduktivitasnya rendah.

Pendidikan dan ketrampilan menentukan kualitas seseorang. Orang yang berkualitas dalam dunia kerja akan mempunyai partisipasi yang tinggi dan bila kualitasnya rendah berarti tingkat pendidikan dan ketrampilannya juga rendah. Dalam hal ini faktor biologis, dimana kemampuan wanita lebih rendah dibandingkan dengan pria yang dipengaruhi oleh kodratnya wanita yang lemah dan waktu yang banyak digunakan dalam mengurus rumah tangga sehingga partisipasi, kesempatan lapangan pekerjaan (dunia kerja) rendah.

Faktor demografis di mana jumlah angkatan kerja cukup besar sedangkan jumlah lapangan kerja sedikit menyebabkan tingkat persaingan dalam memperoleh kesempatan kerja menjadi lebih besar. Angkatan kerja wanita karena kondisi fisik dan kualitasnya maka wanita cenderung kalah bersaing dan akhirnya berpengaruh terhadap tingkat partisipasinya dalam dunia kerja. Untuk lebih jelasnya konsep di atas dapat disimpulkan dalam pradigma berikut ini:



Paradigma Kerangka Konseptual

BAB. III

RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Sesuai dengan ruang lingkup masalah dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini tergolong pada penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk mengungkapkan suatu keadaan sebagaimana adanya. Surachmad (1972;31) menyatakan penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menuturkan atau menafsirkan data yang ada seperti tentang hubungan antar data, pandangan dan lain-lain. Lebih lanjut Yusuf (1986;65) memaparkan bahwa penelitian deskriptif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskriptifkan data secara obyektif dan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara mendetail.

Sebagai kesimpulan Nawi (1990;131) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha memaparkan atau mencandra fakta, gejala atau fenomena-fenomena tertentu.

Karena penelitian ini juga ingin menguji hipotesis maka penelitian menyimpulkan bahwa jenis penelitian kuantitatif dimaksud adalah deskriptif korelasional, di mana selain mendeskripsikan data juga ingin melihat hubungan antar data atau gejala.

B. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua objek yang akan diteliti pada suatu wilayah penelitian (Nawi, 1990; 65). Berdasarkan pengertian ini maka yang menjadi populasi penelitian adalah semua angkatan kerja wanita yang ada di kecamatan Koto Tangah Kotamadya Padang. Populasi tersebut tersebar pada semua kelurahan yang ada di Kecamatan Kota Tangah, dimana menurut BPS 1991 berjumlah 5993 orang.

2. Sampel

Mengingat besarnya populasi yang ada dan dengan keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka penelitian ini dilakukan dengan sistem sampling. Maksudnya adalah data diambil dari sebagian populasi yang dijadikan wakil populasi. Pengambilan sampel penelitian ini dibagi dua yaitu pertama berdasarkan wilayah dan kedua berdasarkan sampel responden.

a. Sampel Wilayah

Oleh karena anggota populasi tersebar disemua kelurahan yang ada di kecamatan Kota Tangah dan jumlahnya tidak

merata maka sampel wilayahnya dilakukan secara purposive dengan menetapkan hanya 2 kelurahan. Kedua kelurahan tersebut adalah:

1. Kelurahan Parupuk Tabing
2. Kelurahan Ganting

b. Sampel Responden.

Sampel responden diambil guna mendapatkan data primer. Sampel responden diambil secara purposive sebanyak 65 responden. Dari responden yang telah ditetapkan tersebut diperoleh data penelitian.

c. Variabel dan Data

1. Variabel dan Definisi Operasional Variabel

a. Variabel

Penelitian ini menampilkan enam buah variabel yang terdiri dari lima variabel bebas dan satu variabel terikat.

Variabel bebas meliputi:

1. Pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita
2. Pendidikan dan keterampilan dengan angkatan kerja wanita
3. Persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria.

4. Kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja
5. Waktu wanita banyak digunakan di rumah tangga dalam angkatan kerja wanita.

Variabel terikat adalah :

1. Tingkat Partisipasi Angkatan kerja Wanita.

b. Defenisi Operasional Variabel

- 1) Pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita.

Pengertian:

Yang dimaksud dengan pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita dalam penelitian ini adalah persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap status wanita bekerja (pekerja wanita).

Indikator

1. Sikap masyarakat terhadap wanita bekrja disektor publik (di luar rumah)
2. Keluasan masyarakat terhadap wanita bekrja dan mencarai pekerjaan
3. Penilaian masyarakat dalam menerima wanita pekerja dan mencari pekerjaan
4. Kesiediaan masyarakat dalam menerima wanita pekerja di sektor publik (di rumah)

2) Pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja wanita.

Pengertian:

Pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja wanita dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki oleh angkatan kerja wanita.

Indikator

1. Jenis dan jenjang pendidikan angkatan kerja wanita.
 2. Jenis ketrampilan yang dimiliki angkatan kerja wanita.
 3. Kualitas pekerjaan yang dimiliki angkatan kerja wanita
 4. Kesesuaian pendidikan dan keterampilan dengan kesempatan kerja yang ada.
- 3) Kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita.

Pengertian:

Yang dimaksud dengan kodrat wanita yang lemah terhadap angkatan kerja wanita dalam penelitian ini adalah wanita sebagai pendamping hidup dan teman hidup bagi kaum pria dan keikutsertaan wanita dalam melakukan aktivitasnya.

Indikator:

1. Tingginya tingkat ketergantungan wanita terhadap suami
 2. Rendahnya tingkat kemampuan angkatan kerja wanita
 3. Kodrat laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga
 4. Tingginya persaingan dalam pekerjaan antara wanita dengan pria.
- 4) Waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga dalam angkatan kerja wanita.

Pengertian:

Yang dimaksud waktu wanita yang banyak digunakan di rumah tangga dalam angkatan kerja wanita dalam penelitian ini adalah waktu yang dihabiskan dalam aktifitas hidupnya semata-mata bertujuan untuk kesejahteraan keluarga.

Indikator

1. Tanggung jawab wanita sebagai ibu rumah tangga
 2. Wanita sebagai pemangku turunan
 3. Lamanya wanita bekerja dalam rumah tangga
 4. Tugas yang harus dilaksanakan dalam rumah tangga
- 5) Persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria.

Pengertian:

Yang dimaksud dengan persaingan angkatan kerja wanita

dengan angkatan kerja pria dalam penelitian ini adalah tingkat persaingan yang dialami angkatan kerja wanita dalam bekerja atau mencari pekerjaan dalam kesempatan kerja tertentu.

Indikator:

1. Besarnya persaingan yang ditemui angkatan kerja
2. Type persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita
3. Kuantitas dan kualitas persaingan yang ditemui dalam angkatan kerja wanita
4. Faktor penyebab persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita

6) **Tingkat Persaingan Angkatan Kerja Wanita**

Pengertian:

Yang dimaksud dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dalam penelitian ini adalah tingkat keikutsertaan angkatan kerja wanita dalam lapangan kerja di luar rumah. Angkatan kerja di maksud adalah wanita yang berumur 10 tahun keatas kecuali ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah, masih sekolah cacat dan sakit (tahunan).

Indikator:

Pendapatan rata-rata perbulan

2. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang hendak dicari dalam penelitian ini adalah data tentang pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, data tentang pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja wanita, data tentang kodrat wanita yang lemah dari laki-laki terhadap angkatan kerja wanita, data tentang waktu wanita yang digunakan dalam rumah tangga, dan data tentang tingkat persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria serta data kerja wanita dengan angkatan kerja pria serta data tentang tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Data ini diperoleh dari responden yaitu wanita penelitian termasuk angkatan kerja. Teknik pengambilan data adalah dengan wawancara dan alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan memakai angket (kuesioner) untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel III:1 Jenis Data, Sumber Data, Teknik dan Alat Pengumpul Data

No.	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Peng.Dt	Alat Peng.D
1.	<p>Pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita:</p> <p>a. Sikap masyarakat wanita bekerja di sektor publik (di luar rumah)</p> <p>b. Keluasan masyarakat terhadap wanita bekerja mencari pekerjaan</p> <p>c. Penilaian masyarakat terhadap wanita bekerja atau mencari pekerjaan</p> <p>d. Ketersediaan masyarakat dalam menerima wanita bekerja atau mencari pekerjaan di sektor publik (di luar rumah)</p>	respon- den	wawan- cara	kuesi- oner
2.	<p>Pendidikan dan keterampilan angkatan kerja:</p> <p>a. Jenis dan jenjang pendidikan angkatan kerja wanita</p> <p>b. jenis ketrampilan yang dimiliki angkatan kerja wanita</p> <p>c. kualitas ketrampilan yang dimiliki angkatan kerja wanita</p> <p>d. kesesuaian pendidikan dan keterampilan dengan kesempatan kerja wanita</p>	respon- den	wawan- cara	kuesi- oner
3	<p>Kodrati wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita</p> <p>a. Tingginya tingkat ketergantungan wanita terhadap suami</p> <p>b. Rendahnya tingkat kemampuan anggota kerja wanita</p>			

1	2	3	4	5
4.	<p>c. Kodrat laki-laki sebagai penanggung jawab keluarga</p> <p>d. Tingginya persaingan dalam pekerjaan antara wanita dengan pria</p> <p>Waktu wanita yang banyak digunakan di RT dalam angkatan kerja wanita:</p> <p>a. Tanggung jawab wanita sebagai ibu RT</p> <p>b. Wanita sebagai pemangku turunan</p> <p>c. Lamanya wanita bekerja dalam rumah tangga</p> <p>d. Tugas yang harus dilaksanakan dalam RT</p>	respon- den	wawan- cara	kuesi- oner
5.	<p>Persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria:</p> <p>a. Besarnya angkatan kerja wanita</p> <p>b. Tipe persaingan yang ditemui angkatan kerja</p> <p>c. Kuantitas dan kualitas persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita</p> <p>d. Faktor penyebab persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita</p>	respon- den	wawanca- ra	kuesi- oner
6.	<p>Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita:</p> <p>a. Berapa pendapatan rata-rata perbulan.</p>	respon- den	wawan- cara	kuesi- oner

D. Instrumentasi

Teknik penguapan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara berencana terhadap responden kepala keluarga yang bertempat tinggal di daerah penelitian, sedangkan data yang tak mungkin dikumpulkan dengan wawancara ini menggunakan teknik observasi atau penghambatan langsung terhadap objek penelitian di lapangan yang mengacu kepada tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Dalam wawancara berencana tersebut digunakan kuisisioner yang terdiri dari 2 bagian, yaitu:

Bagian I: Kuisisioner untuk mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (variabel bebas)

Bagian II: Kuisisioner untuk mengukur tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita (variabel terikat)

Disamping dua bagian kuisisioner di atas juga digunakan satu bagian kuisisioner yang ditujukan untuk responden kunci yaitu orang-orang yang dianggap mengetahui dan memahami situasi dan kondisi di daerah penelitian. Kuisisioner ini berguna untuk mendapatkan data sekunder tentang kondisi geografis 2 kelurahan tempat penelitian.

Wawancara dengan responden kunci dengan menggunakan daftar pertanyaan, sedangkan wawancara untuk responden kepada keluarga di lakukan secara langsung dengan memberikan kuisioner yang langsung di jawab serta dengan petunjuk yang di berikan. Dalam usaha untuk meningkatkan validitas instrumen di uji dengan validiti konstruksi, yaitu dengan menggunakan berbagai literature untuk melihat komponen-komponen atau dimensi yang membentuk setiap konsep yang menjadi pokok dalam penelitian ini. Begitu juga digunakan hasil-hasil penelitian empiris untuk melihat bukti-bukti adanya kaitan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Serta dengan memanfaatkan beberapa pertimbangan dan penelitian para ahli.

Untuk menentukan kategori/skala penilaian, pengukuran memakai skala likert. Dimana konstruksi bekerja dari skala tersebut adalah sebagai berikut; mengumpulkan sejumlah item/ucapan/statemen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Item-item tersebut kemudian di nilai, oleh responden yang akan memilih salah satu dari sejumlah kategori yang ada.

Pengukuran tertinggi 5, setelah itu secara berurutan 4,3,2, dan 1, Berdasarkan skala pengukuran tersebut maka penilaian variabel bebas dan terikat yang terdiri dari tingkat partisipasi angkatan kerja wanita dan faktor-faktor yang mempengaruhinya secara skoring, dapat diten-

tukan jumlah skor yang dicapai oleh setiap responden. Untuk setiap indikator yang diskor tersebut diberi bobot dan dapat ditentukan skor yang diperoleh.

E. Teknik Analisis Data

1. Analisis kualitatif

Untuk menunjang dan memperkuat hipotesis yang diajukan, digunakan juga analisis statistik deskriptif, disamping itu juga untuk mengolah data skunder yang diperoleh dari responden kunci. Adapun faktor statistik deskriptif yang dipakai adalah persentase yang berguna untuk melihat kecenderungan indikator dari masing-masing variabel dengan rumus:

$$\frac{\text{Frekuensi (F)}}{\text{jumlah responden}} \times 100\% = \text{nilai item}$$

(Surachmat, 1982)

Analisa kuantitatif

Untuk menguji hipotesis, maka formula yang di gerakan adalah korelasi product moment. Dengan formula sebagai berikut:

$$r_{x.y} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n(\sum x^2) - (\sum x)^2\} \{n(\sum y^2) - (\sum y)^2\}}}$$

Dimana: r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x dengan variabel y .

x = skor variabel x .

y = skor variabel y .

n = jumlah sampel

(Nawi, 1990; 60)

Hipotesis yang diajukan:

$H_0 : b_1 = 0$

$H_1 : b_1 \neq 0$

taraf pengujian:

terima H_0 dan tolak H_1 jika $t_{hit} < t_{(n-k-1)}(\alpha/2)$

terima H_1 dan tolak H_0 , jika $t_{hit} > t_{(n-k-1)}(\alpha/2)$

dimana taraf pengujian = 0,005 (95%).

BAB IV

PENEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah diungkapkan, maka dalam deskripsi data ini akan diungkapkan gambaran tentang tendensi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita di kecamatan Koto Tengah Kotamadya Padang, yang ditinjau dari segi: 1). Pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, 2). Pendidikan dan keterampilan angkatan kerja, 3). Kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita, 4) Waktu wanita yang banyak digunakan didalam rumah tangga angkatan kerja wanita, 5). Persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria; dan 6). Tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Angkatan Kerja Wanita

Untuk menggambarkan pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, dapat dilihat dari segi: pandangan, kesan, penilaian, penerimaan, dan kesempatan kerja yang ada di masyarakat terhadap angkatan kerja wanita.

Dari segi pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, pada dasarnya kecenderungan yang terjadi masyarakat kurang setuju. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui 65 responden, 23 responden (35,38%) menyatakan bahwa masyarakat kurang setuju, 17 responden

(26,15%) menyatakan cukup setuju, 12 responden (18,46%) menyatakan setuju, 10 responden (15,38%) menyatakan tidak setuju dan hanya 3 responden (4,61%) yang menyatakan sangat setuju (Tabel IV.1).

Tabel IV.1: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pandangan Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat Setuju	3	4,16
2.	Setuju	12	18,46
3.	Cukup Setuju	17	26,15
4.	Kurang setuju	23	35,38
5.	Tidak setuju	10	15,38
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya dari segi kesan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, kecenderungannya menyatakan cukup baik. Dari data 65 responden yang telah dikumpulkan datanya 27 responden (41,53%) menyatakan cukup baik, 15 responden (23,07%) menyatakan sangat baik, 9 responden (13,84%) menyatakan kurang baik, 8 responden (12,10%) menyatakan baik dan hanya 6 responden (9,23%) yang menyatakan tidak baik (Tabel IV.2).

Tabel IV.2: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kesan Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat baik	15	23,07
2.	baik	8	12,10
3.	Cukup baik	27	41,53
4.	Kurang baik	9	13,84
5.	Tidak baik	6	9,23
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Dari segi penilaian masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, pada umumnya menyatakan cukup positif. Berdasarkan data dari 65 responden, 33 responden (50,76%) menyatakan cukup positif, 17 responden (26,15%) menyatakan agak negatif, 9 responden (13,84%) menyatakan positif, 3 responden (9,61%) menyatakan sangat positif dan 3 responden lagi (4,16%) menyatakan negatif (Tabel IV.3)

Tabel IV.3: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Penilaian Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat positif	3	4,61
2.	Positif	9	13,84
3.	Cukup positif	33	50,76
4.	Agak negatif	17	26,15
5.	Negatif	3	4,61
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila ditinjau dari segi penerimaan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, kecenderungannya menyatakan kurang menerima karena ada berbagai alasan. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 27 responden (26,15%) menyatakan kurang menerima karena ada berbagai alasan, 14 responden (21,53%) menerima saja tanpa ada komentar, 10 responden (15,38%) menyatakan tidak menerima sama sekali, 8 responden (12,30%) menerima sesuai dengan kemampuan, dan 6 responden lagi (9,23%) menerima dengan apa adanya (Tabel IV.4)

Tabel IV.4: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Penerimaan Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Menerima sesuai dengan kemampuan	8	12,30
2.	Menerima dengan apa adanya	6	9,23
3.	Menerima saja tanpa ada komentar	14	21,53
4.	Kurang menerima karena ada berbagai alasan	17	26,15
5.	Tidak menerima sama sekali	10	15,38
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya kecenderungannya kesempatan kerja yang ada bagi angkatan kerja wanita cukup terbuka. Dari 65

responden yang telah diperoleh datanya 26 responden (40,00%) menyatakan cukup terbuka, 14 responden (21,53%) menyatakan kurang terbuka, 11 responden (16,92%) menyatakan terbuka lebar, 7 responden (10,76%) menyatakan tertutup dan 7 responden lagi (10,76%) menyatakan sangat terbuka lebar (Tabel IV.5)

Tabel IV.5: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Kesempatan Kerja Yang Tersedia.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat terbuka lebar	7	10,76
2.	Tertutup	11	16,92
3.	Cukup terbuka lebar	26	40,00
4.	Kurang terbuka lebar	14	21,53
5.	Tertutup	7	10,76
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

2. Pendidikan dan Ketrampilan Angkatan Kerja

Untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja, dapat dilihat dari segi: jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti, pendidikan dan ketrampilan yang pernah diperoleh, kualitas dari ketrampilan yang diikuti, kesesuaian pendidikan dan ketrampilan dengan lapangan kerja yang ada.

Dari segi jenjang pendidikan formal yang pernah

diikuti responden. Menurut data dari 65 responden, 29 responden (44,61%) menyatakan tamat SD, 11 responden (16,92%) menyatakan tidak pernah sekolah, 9 responden (13,84%) menyatakan tamat SLTP, 9 responden (10,76%) tamat SLTA, dan hanya 7 responden (10,76%) yang tamat Perguruan Tinggi (Tabel IV.6).

Tabel IV.6: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Jenjang Pendidikan Formal Yang Pernah Diikuti

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Tidak pernah sekolah	11	16,92
2.	Tamat SD	29	44,61
3.	Tamat SLTP	9	13,84
4.	Tamat SLTA	9	13,84
5.	Peguruan Tinggi	7	10,76
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian kecenderungan yang terjadi, responden jarang mengikuti pendidikan ketrampilan. Berdasarkan data yang diperoleh dari 65 responden, 32 responden (49,23%) menyatakan jarang mendapatkannya, 20 responden (30,76%) menyatakan tidak pernah, 13 responden (20,00%) menyatakan kadang-kadang, dan tidak satupun yang menyatakan pernah ataupun sering (Tabel IV.7).

Tabel IV.7: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Pendidikan Ketrampilan Yang Pernah Diperoleh

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Pernah <i>Bagus</i>	0	0,00
2.	Sering	0	0,00
3.	Kadang-kadang	13	20,00
4.	Jarang	32	49,23
5.	Tidak pernah	20	30,76
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian ditemukan bahwa kualitas dari jenis ketrampilan yang diikuti, kecenderungannya cukup bagus. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 29 responden (44,61%) menyatakan cukup bagus, 20 responden (30,76%) menyatakan tidak bagus, 9 responden (13,84%) menyatakan kurang bagus, 5 responden (7,69%) menyatakan bagus, dan hanya 2 responden (3,07%) yang menyatakan sangat bagus 9 (Tabel IV.8)

Tabel IV.8: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Penilaian Masyarakatnya Terhadap Angkatan Kerja Wanita

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat bagus	2	3,07
2.	Bagus	5	7,69
3.	Cukup bagus	29	44,61
4.	Kurang bagus	9	13,84
5.	Tidak bagus	20	30,76
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Dari segi kesesuaian pendidikan dan ketrampilan dengan lapangan kerja yang ada, kecenderungannya menyatakan cukup sesuai. Berdasarkan data yang telah di peroleh melalui 65 responden, 25 responden (38,46%) menyatakan cukup sesuai, 12 responden (18,46%) menyatakan sesuai, 11 responden (16,92%) menyatakan tidak sesuai, 9 responden (13,84%) menyatakan sangat sesuai dan 8 responden lagi (12,30%) menyatakan kurang sesuai (Tabel IV.9)

Tabel IV.9: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kesesuaian Pendidikan dan Ketrampilan Dengan Lapangan Kerja Yang Ada.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat sesuai	9	13,84
2.	Sesuai	12	18,46
3.	Cukup Sesuai	25	38,46
4.	Kurang sesuai	8	12,30
5.	Tidak sesuai	11	16,92
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

3. Kodrat Wanita Yang Lemah Dari Laki-Laki Dalam Angkatan Kerja Wanita

Untuk memperoleh gambaran tentang kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita, maka dapat dilihat dari segi: tingkat ketergantungan wanita terhadap suami, tingkat kemampuan angkatan kerja wanita,

wanita sebagai penanggung jawab keluarga, dan tingkat persaingan antara wanita dengan pria dalam lapangan pekerjaan.

Dari segi tingkat ketergantungan wanita terhadap suami, kecenderungannya menyatakan kurang setuju. Berdasarkan data dari 65 responden, 29 responden (44,61%) menyatakan kurang setuju, 13 responden (20,00%) menyatakan tidak setuju, 12 responden (18,46%) menyatakan cukup setuju, 6 responden (9,23%) menyatakan sangat setuju, dan hanya 5 responden (7,69%) yang menyatakan setuju (Tabel IV.10)

Tabel IV.10: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Tentang Tingkat Ketergantungan Wanita Terhadap Suami

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat setuju	6	9,23
2.	setuju	5	7,69
3.	Cukup setuju	12	18,46
4.	Kurang setuju	29	44,61
5.	Tidak setuju	13	20,00
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian bila dilihat dari segi tingkat kemampuan dari angkatan kerja wanita, pada umumnya tidak setuju dengan pendapat demikian. Dari 65 responden, 45 responden

(69,23%) menyatakan tidak setuju, 14 responden (21,53%) menyatakan kurang setuju, 6 responden (9,23%) menyatakan cukup setuju, dan tidak satupun yang menyatakan setuju atau sangat setuju (Tabel IV.11)

Tabel IV.11: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Pandangan Mengenai Tingkat Kemampuan Angkatan Kerja Wanita Yang Rendah

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat setuju	0	0,00
2.	setuju	0	0,00
3.	Cukup setuju	6	9,23
4.	Kurang setuju	14	21,53
5.	Tidak setuju	45	69,23
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Pada umumnya responden cukup menyadari bahwa suami masih tetap sebagai penanggung jawab keluarga. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 37 responden (56,92%) menyadari, 12 responden (18,46%) menyatakan menyadari, 11 responden (16,92%) menyatakan kurang menyadari, 5 responden (7,69%) menyatakan sangat menyadari dan tidak satupun yang tidak menyadari (Tabel IV.12).

Tabel IV.12: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Suami Sebagai Penanggung Jawab Keluarga.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat menyadari	5	7,69
2.	Menyadari	12	18,46
3.	Cukup menyadari	37	56,92
4.	Kurang menyadari	11	16,92
5.	Tidak menyadari	0	0,00
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Dari segi tingkat persaingan dalam pekerjaan antara wanita dengan pria, pada umumnya menyatakan sangat tinggi. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 37 responden (56,92%) menyatakan sangat tinggi, 16 responden (24,61%) menyatakan tinggi, 12 responden (18,46%) menyatakan cukup tinggi dan tidak satupun yang menyatakan rendah ataupun sangat rendah (Tabel IV.13)

Tabel IV.13: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Tingkat Persaingan Dalam Pekerjaan Antara Wanita Dengan Pria.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat tinggi	37	56,92
2.	Tinggi	16	24,61
3.	Cukup tinggi	12	18,46
4.	Rendah	0	0,00
5.	Sangat rendah	0	0,00
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

4. Waktu Wanita Yang Banyak Digunakan di Dalam Rumah Tangga Angkatan kerja Wanita.

Untuk memperoleh gambaran tentang waktu wanita yang banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita, dapat dilihat dari segi: kesadaran akan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, wanita sebagai pemangku keturunan, kemampuan membagi waktu antara bekerja di luar rumah dengan di dalam rumah dan tugas rutinitas yang harus dilaksanakan dalam rumah.

Ditinjau dari segi kesadaran wanita akan tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, kecenderungannya cukup menyadari. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 27 responden (41,53%) menyatakan cukup menyadari, 16 responden (24,61%) menyatakan menyadari, 9 responden (13,84%) menyatakan sangat menyadari, 7 responden (10,76%) menyatakan tidak menyadari dan hanya 6 responden (9,23%) yang menyatakan kurang menyadari. (Tabel IV.14).

Tabel IV.14: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Kesadaran Akan Tanggung Jawab Sebagai Ibu Rumah Tangga.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat menyadari	9	13,84
2.	Menyadari	16	24,61
3.	Cukup menyadari	27	41,53
4.	Kurang menyadari	6	9,23
5.	Tidak menyadari	7	10,76
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Pada umumnya responden, cukup setuju dengan pernyataan bahwa wanita adalah pemangku keturunan. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 35 responden (53,84%) menyatakan cukup setuju, 21 responden (32,30%) menyatakan setuju, 9 responden (13,84%) menyatakan sangat setuju dan tidak satupun yang menyatakan kurang setuju ataupun tidak setuju (Tabel IV.15)

Tabel IV.15: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Terhadap Pernyataan "Wanita Adalah pemangku Keturunan"

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat setuju	9	13,84
2.	Setuju	21	32,30
3.	Cukup setuju	35	53,84
4.	Kurang setuju	0	0,00
5.	Tidak setuju	0	0,00
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian dalam penelitian ini ditemukan bahwa pada umumnya responden kurang bisa membagi waktu dengan teratur antara bekerja di luar rumah dengan di dalam rumah. Berdasarkan data dari 65 responden, 39 responden (60,00%) menyatakan kurang bisa membagi dengan teratur, 12 responden (18,46%) menyatakan cukup bisa membagi waktu dengan teratur, 6 responden (9,23%) menyatakan bisa membagi waktu dengan teratur, 5 responden (7,64%) menyatakan tidak

bisa membagi dengan teratur, dan 3 responden lagi (4,61%) menyatakan sangat bisa membagi dengan teratur (Tabel IV.16).

Tabel IV.16: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut kemampuan Dalam membagi Waktu Antara Bekerja Di Luar Rumah dan Di Dalam Rumah.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat bisa membagi dengan teratur	3	4,61
2.	Bisa membagi dengan teratur	6	9,23
3.	Cukup bisa membagi dengan teratur	12	18,46
4.	Kurang bisa membagi dengan teratur	39	60,00
5.	Tidak bisa membagi dengan teratur	5	7,64
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya kecenderungannya, responden cukup terganggu dengan tugas rutinitas yang harus dilaksanakan dalam rumah. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 29 responden (44,61%) menyatakan cukup terganggu, 13 responden (20,00%) menyatakan sangat terganggu, 11 responden (16,92%) menyatakan terganggu, 9 responden (13,84%) menyatakan kurang terganggu, dan hanya 3 responden (4,61%) yang menyatakan tidak terganggu (Tabel IV.17)

Tabel IV.17: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Tentang Tugas Rutinitas Yang Harus Dilaksanakan Dalam Rumah.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat terganggu	13	20,00
2.	Terganggu	11	16,92
3.	Cukup terganggu	29	44,61
4.	Kurang terganggu	9	13,84
5.	Tidak terganggu	3	4,61
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

5. Persaingan Angkatan Kerja Wanita Dengan Angkatan Kerja Pria

Untuk memperoleh gambaran tentang persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria, dapat dilihat dari segi; besarnya proporsi angkatan kerja wanita, tipe persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita dan sebab terjadinya persaingan antara angkatan kerja wanita dan pria.

Dari segi besarnya proporsi angkatan kerja wanita, pada umumnya responden sangat setuju dengan pernyataan yang menyatakan bahwa persaingan yang terjadi disebabkan oleh besarnya proporsi angkatan kerja wanita. Berdasarkan data dari 65 responden, 39 responden (60,00%) menyatakan sangat setuju, 21 responden (32,30%) menyatakan setuju, 5 responden (7,69%) menyatakan cukup setuju dan tidak

satupun yang menyatakan kurang setuju ataupun tidak setuju (Tabel IV.18)

Tabel IV.18: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Persaingan Yang Disebabkan Oleh Besarnya Proporsi Angkatan Kerja Wanita.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat setuju	39	60,00
2.	Setuju	21	32,30
3.	Cukup setuju	5	7,69
4.	Kurang setuju	0	0,00
5.	Tidak setuju	0	0,00
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Kemudian kecenderungannya tipe persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita adalah pendidikan dan keterampilan. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 20 responden (30,76%) menyatakan dari segi pendidikan dan keterampilan, 17 responden (26,15%) menyatakan perbedaan fasilitas kerja, 13 responden (20,00%) menyatakan waktu kerja, 10 responden (15,38%) menyatakan job kerja, dan hanya 5 responden (7,69%) menyatakan upah/gaji (Tabel IV.19)

Tabel IV.19: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Tentang Tipe Persaingan Yang Ditemui Angkatan Kerja Wanita..

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Pendidikan dan keterampilan	20	30,76
2.	Job kerja	10	15,38
3.	Perbedaan fasilitas kerja	17	26,15
4.	Waktu kerja	13	20,00
5.	Upah/gaji	5	7,69
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya ditemukan bahwa kuantitas dan kualitas persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita cukup tinggi. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui 65 responden, 24 responden (36,92%) menyatakan cukup tinggi, 13 responden (20,00%) menyatakan sangat tinggi, 11 responden (16,92%) menyatakan tinggi, 9 responden (13,84%) menyatakan rendah dan 8 responden lagi (12,30%) menyatakan sangat rendah (tabel IV.20)

Tabel IV.20: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsinya Tentang Kuantitas dan Kualitas Persaingan Yang Ditemui Angkatan Kerja Wanita..

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Sangat tinggi	13	20,00
2.	Tinggi	11	16,92
3.	Cukup tinggi	24	36,92
4.	Rendah	9	13,84
5.	Sangat rendah	8	12,30
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

Selanjutnya kecenderungan responden menyatakan bahwa penyebab terjadinya tipe persaingan antara angkatan kerja wanita dengan pria adalah perbedaan pendidikan, keterampilan, umur dan jenis kelamin.

Berdasarkan data dari 65 responden, 27 responden (41,53%) menyatakan perbedaan pendidikan, keterampilan, umur, dan jenis kelamin, 14 responden (21,53%) menyatakan perbedaan umur dan jenis kelamin, 11 responden (16,92%) menyatakan perbedaan keterampilan, 9 responden (13,84%) menyatakan perbedaan pendidikan dan keterampilan, dan hanya 4 responden (6,15%) yang menyatakan perbedaan pendidikan (Tabel IV.21).

Tabel IV.21: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Persepsi Tentang Penyebab Terjadinya Tipe Persaingan Antara Angkatan kerja Wanita-Pria

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	Perbedaan pendidikan	4	6,15
2.	Perbedaan keterampilan	14	16,92
3.	Perbedaan pendidikan dan keterampilan	9	13,84
4.	Perbedaan umur dan jenis kelamin	14	21,53
5.	Perbedaan pendidikan, keterampilan, umur & jenis kel	27	41,53
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Untuk memperoleh gambaran tentang tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, dapat dilihat dari segi besarnya gaji/upah yang diterima setiap bulannya.

Kecenderungan upah/gaji yang diterima responden pada tiap bulannya Rp. 51.000,00 - Rp. 75.000,00. Dari 65 responden yang telah dikumpulkan datanya, 23 responden (35,38%) menyatakan Rp. 51.000,00 - Rp. 75.000,00, 12 responden (16,46%) menyatakan Rp. 26.000,00 - Rp. 50.000,00, 11 responden (16,92%) menyatakan > Rp. 100.000,00, 10 responden (15,38%) menyatakan Rp. 76.000,00 - Rp. 100.000,00 dan 9 responden (13,84%) menyatakan < Rp. 25.000,00 (Tabel IV.23).

Tabel IV.22: Frekuensi dan Persentase Responden Menurut Upah/gaji Minimum Yang Diterima Setiap Bulannya.

No.	Jawaban Responden	F	%
1.	< Rp. 25.000,00	9	13,84
2.	Rp. 26.000,00-Rp. 50.000,00	12	18,46
3.	Rp. 51.000,00-Rp. 75.000,00	23	35,38
4.	Rp. 76.000,00-Rp. 100.000,00	10	15,38
5.	> Rp. 100.000,00	11	16,92
	jumlah	65	100,00

Sumber: Pengolahan Data Primer, 1994

B. Analisis Data

Sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan pada bagian terdahulu, maka dalam hal ini akan dilakukan pengujian hipotesis yaitu tentang: pengaruh pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita, pendidikan dan ketrampilan angkatan kerja, kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita, waktu wanita yang banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita, persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria, terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis korelasi product moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{(n(\sum x^2) - (\sum x)^2) (n(\sum y^2) - (\sum y)^2)}}$$

1. Hubungan Pandangan Masyarakat Terhadap Angkatan Kerja Wanita Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien r sebesar 0,495. Jika dibandingkan dengan teritis r pada taraf signifikan 5% dan $N = 65$ diperoleh angka sebesar 0,244. Dengan demikian r empirik lebih besar dari pada r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

2. Hubungan Pendidikan dan Keterampilan Angkatan Kerja Wanita Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien r sebesar 0,473. Jika dibandingkan dengan teritis r pada taraf signifikan 5% dan $Df = 65$ diperoleh angka sebesar 0,244. Dengan demikian r empirik lebih besar dari pada r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

3. Hubungan Kodrat Wanita Yang Lemah Dari Laki-Laki Dalam Angkatan Kerja Wanita Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Sesuai dengan data yang diperoleh melalui responden, maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis korelasi product moment. Sesuai dengan data yang diperoleh maka analisisnya dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien r sebesar 0,146. Jika dibandingkan dengan teritis r pada taraf signifikan 5% dan Df 65 diperoleh angka sebesar 0,244. Dengan demikian r empirik lebih kecil dari pada r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan ditolak. Kesimpulannya adalah tidak terdapat korelasi yang positif antara kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

4. Hubungan Waktu Wanita Yang Banyak Digunakan Di Dalam Rumah Tangga Angkatan Kerja Wanita Dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara waktu wanita yang

banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien r sebesar 0,867. jika dibandingkan dengan teritis r pada taraf signifikan 5% dan Df 65 diperoleh angka sebsar 0,244. dengan demikian r empirik lebih besar dari pada r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara waktu wanita yang banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

5. Hubungan Persaingan Angkatan kerja Wanita Dengan Angkatan Kerja pria Dengan Tingkat Partisipasi angkatan kerja Wanita.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari responden, maka untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria, dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan analisis korelasi product moment.

Berdasarkan pengujian maka diperoleh koefisien r sebesar 0,930. Jika dibandingkan dengan kritis r pada taraf signifikan 5% dan Df 65 diperoleh angka sebesar 0,244. Dengan demikian r empirik lebih besar daripada r tabel. Jadi hipotesis yang diajukan diterima. Kesimpulannya adalah terdapat korelasi yang positif antara persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

C. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini ditujukan untuk menerangkan dan menginterpretasikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian, seperti pada tabel.

1. Pandangan Masyarakat Terhadap Angkatan Kerja Wanita Dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Berdasarkan tabel analisa korelasi product moment dapat dilihat bahwa pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan.

Berhasilnya penelitian ini membuktikan pengaruh pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita, peneliti menduga disebabkan oleh: pada dasarnya penilaian masyarakat merupakan sesuatu hal yang bersifat umum dan mutlak adanya. Jadi begitu juga halnya dengan pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita yang pada akhirnya berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

Kesimpulannya adalah semakin baik penilaian masyarakat terhadap angkatan kerja wanita maka semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dan sebaliknya jika penilaian masyarakat terhadap angkatan kerja wanita rendah maka rendah pula tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

2. Pendidikan dan Keterampilan Angkatan Kerja Wanita dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.

Berdasarkan tabel analisa korelasi product moment dapat dilihat bahwa pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan.

Terbuktnya hipotesis yang diajukan, peneliti menduga disebabkan: dengan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang maka akan menentukan terhadap motivasinya dalam memasuki lapangan kerja yang ada. Begitu juga halnya dengan angkatan kerja wanita sehingga dengan semakin tingginya pendidikan dan keterampilan maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerja wanita tersebut.

3. Kodrat Wanita Yang Lemah Dari Laki-Laki Dalam Angkatan Kerja Wanita dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan tabel analisa korelasi product moment dapat dilihat bahwa kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita tidak berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dengan demikian hipotesis yang diajukan ditolak.

Belum terbuktnya hipotesisi yang diajukan, peneliti menduga di sebabkan oleh: banyaknya wanita yang terjun kelapangan kerja karena dorongan/tuntutan ekonomi keluarga.

Hal ini memang tidak jarang terjadi meskipun pada prinsipnya kodrat wanita lemah dari laki-laki. tetapi karena pendapatan suami tidak seimbang dengan kebutuhan yang ada sehingga mereka mau tidak mau berusaha mencari jalan alternatif lain. Salah satunya dengan bekerja.

Kesimpulan bahwa kodrat wanita yang lemah dari laki-laki tidak berpengaruh terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

4. Waktu Wanita Yang Banyak Digunakan di Dalam Rumah Tangga Angkatan kerja Wanita dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

Berdasarkan tabel analisa korelasi product moment dapat dilihat bahwa waktu wanita yang banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan.

Kesimpulannya adalah semakin banyak waktu wanita yang digunakan didalam rumah tangga angkatan kerja wanita tersebut maka akan semakin rendah tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Sebaliknya semakin sedikit waktu wanita yang digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita maka semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Karena waktu yang terluang akan dapat digunakan untuk bekerja di luar rumah.

5. **Persaingan Angkatan kerja Wanita Dengan Angkatan Kerja Pria dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita.**

Berdasarkan tabel analisa korelasi product moment dapat dilihat bahwa persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria berpengaruh positif terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Dengan demikian penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis yang diajukan.

Kesimpulannya adalah semakin tinggi persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria maka semakin rendah persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria maka semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita. Hal ini di mungkinkan karena dengan rendahnya persaingan yang di temui maka akan memberi peluang yang besar bagi wanita untuk mengisi posisi kerja yang ada.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A> Kesimpulan

Sesuai dengan deskripsi data, analisa data, dan pembahasan pada bagian terdahulu maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa pandangan masyarakat terhadap angkatan wanita mempunyai pengaruh yang positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada taraf signifikan 95 % . Kesimpulannya semakin baik pandangan masyarakat terhadap angkatan kerja wanita maka semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.
2. Ternyata pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita mempunyai pengaruh yang positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada taraf signifikan 95 % . Kesimpulan, semakin tinggi tingkat pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita maka semakin tinggi pula tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.
3. Penelitian ini belum berhasil membuktikan kodrat wanita yang lemah dari laki-laki dalam angkatan kerja wanita terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada taraf signifikan 95 % . Hal ini diduga disebabkan oleh

adanya tuntutan ekonomi keluarga. Jadi meskipun kodrat wanita lemah tapi karena pengaruh dari kondisi yang ada menyebabkan mereka tetap terjun ke lapangan kerja yang ada

4. Penelitian ini juga berhasil membuktikan bahwa waktu wanita yang banyak digunakan di dalam rumah tangga angkatan kerja wanita mempunyai pengaruh yang positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada taraf signifikan 95 %. Kesimpulannya semakin sedikit waktu wanita yang digunakan dalam rumah tangga angkatan kerja wanita maka semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

5. Penelitian ini berhasil pula membuktikan bahwa persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria mempunyai pengaruh yang positif dengan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita pada taraf signifikan 95 %. Kesimpulannya semakin rendah persaingan angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria maka semakin tinggi tingkat partisipasi angkatan kerja wanita.

B. Saran

Sesuai dengan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Sehubungan dengan pandangan masyarakat, pendidikan dan keterampilan angkatan kerja wanita mempunyai peranan penting bagi partisipasi angkatan kerja wanita, maka disarankan kepada tenaga kerja wanita untuk dapat merangsang pandangan masyarakat tersebut ke arah yang lebih positif melalui peningkatan pendidikan dan keterampilannya. Disamping untuk meningkatkan partisipasi kerjanya sendiri. Hal ini dapat ditempuh melalui peningkatan pendidikan dalam sekolah dan luar sekolah.
2. Kepada pihak yang berwenang seperti Dinas Tenaga Kerja dan Dinas Sosial untuk dapat mengarahkan partisipasi dari wanita angkatan kerja ini melalui penyediaan lapangan kerja yang tidak mengalami persaingan job kerja dengan kaum pria sehingga angkatan kerja wanita dapat meningkatkan partisipasi dalam bekerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri SH. (1986). Pertumbuhan Penduduk dan Masalah Angkatan Kerja. Padang: Harian Haluan, Halaman 6 kolom 4-7. Tanggal 1 Juli 1986.
- Budiman, Arief. (1986). Pembagian Kerja Secara Seksual Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang peranan Wanita di dalam Masyarakat. Jakarta: PT Gramedia.
- Buku I,II,III dan IV. (1989). Repelita Kelima. Jakarta Depdagri/Depdikbud.
- Chadijah, Ismael. (1986). Wanita Adalah Sebagai Hiasan Padang: Harian Semangat, Halaman 6 kolom 1. Tanggal 17 Juni 1986.
- Decard, Patrica. (1975). The Women's Movement. New York: Haper & Row.
- Djody, Sri Rahayu. (1986). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita di sektor Industri di Propinsi Jawa Timur. Jakarta: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia. Terbit April 1986 Jilid XIII No 1 tahun ke XIII.
- Djojohadikusumo, Sumitro. (1973). Masalah Penduduk dan Lapangan Kerja. Pertumbuhan Ekonomi dan Perdagangan Internasional. Jakarta: Yayasan Penyuluhan dan Perdagangan.
- Friedan, Betty. (1976). The Feminine Mystique: New York W.W. Norton & CO.
- Could, Carol (1976). The Women Quistion: Philosophy of Liberation. in Could & Waotofsky
- Harian Pelita. (1986). Partisipasi Angkatan Kerja Indone- sia. Jakarta: Harian Pelita Hal 4 kolom 1-2 Tanggal 9 Oktober 1986

- Mill, John Stuart. (1971). The Seduction of Women in Rosi (ed). Essay on Sex Equality.
- Nawi Marnis (1990). Metodologi. Padang: FPIPS IKIP Padang
- Notopuro, Hardjito. (1984). Peranan Wanita dalam Masa Pembangunan di Indonesia: Jakarta:Ghalia Indonesia
- Poerwodarminta, W.J.S (1985). Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Roszak, B dan Roszak (1969). Masculine and Feminime New York: Happer Colophan Books.
- Rusli, Said. (1989). Pengantar Ilmu Kependudukan. Jakarta LP3ES
- Sagir, Soeharsono. (1989). Kesempatan Kerja, Ketahanan nasional dan Pembangunan Manusia Seutuhnya. Bandung:Alumni.
- Skolnick, A dan Skolnick J.H (1974). Intimacy Famili and Society. Boston: Little Brown & Co.
- Sunaryono. (1986). Wanita Indonesia Diharap Berperan Dua. Padang:Harian Haluan, hal 6 kolom 3-6 Tgl 16-4-1986
- Surachmad, Winarno. (1972) Dasar dan teknik Research Bandung: Transito
- Whibeck, Caroline. (1976). Theories of Sek Differensial in Gould & Wortofsky.
- Widiyanti S, Ninik. (1987). Ledakan Penduduk Menjelang Tahun 2000. Jakarta: Bina Aksara.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PADANG

INSTRUMEN PENELITIAN
TENDENSI TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA
WANITA DI KECAMATAN KOTO TANGAH
KOTAMADYA PADANG

Catatan:

1. Berilah tanda silang (x) pada kolom yang tersedia sesuai dengan jawaban Ibu/Sdri.
2. Bila jawaban tidak ada pada alternatif jawaban, maka isilah titik-titik yang sesuai dengan jawaban Ibu/Sdri.

Nomor responden:

Umur:

Alamat:

I. Pandangan Masyarakat Terhadap Angkatan Kerja Wanita

1. Menurut pendapat Ibu/Sdri, bagaimana pandangan masyarakat daerah ini terhadap wanita yang bekerjdi sektor publik / luar rumah:
 - a. sangat setuju
 - b. setuju
 - c. cukup setuju
 - d. kurang setuju
 - e. tidak setuju.
2. Bagaimana kesan masyarakat terhadap wanita bekerja/mencari kerja di daerah ini:
 - a. sangat baik
 - b. baik
 - c. cukup baik
 - d. kurang baik
 - e. tidak baik.

3. Kemudian menurut pendapat Ibu/Sdri, bagaimana pula penilaian masyarakat terhadap wanita bekerja atau mencari pekerjaan:
 - a. sangat positif
 - b. positif
 - c. cukup positif
 - d. kurang positif
 - e. tidak positif
4. Bagaimana penerimaan masyarakat terhadap tenaga kerja wanita di daerah ini?
 - a. Menerima dengan seluas-luasnya sesuai dengan kemampuan.
 - b. Menerima dengan apa adanya
 - c. Menerima saja tanpa ada komentar.
 - d. Kurang menerima karena ada beberapa alasan
 - e. Tidak menerima sama sekali
5. Bagaimana kesempatan kerja untuk tenaga kerja wanita di daerah ini?
 - a. sangat terbuka lebar
 - b. terbuka lebar
 - c. cukup terbuka
 - d. kurang terbuka
 - e. tertutup

II). Pendidikan dan Keterampilan Angkatan Kerja

6. Apakah jenis pendidikan formal terakhir yang pernah Ibu/Sdri tempuh.
 - a. tidak pernah sekolah
 - b. tamat SD
 - c. tamat SLTP
 - d. tamat SLTA
 - e. tamat PT
7. Apakah Ibu/Sdri pernah mendapatkan pendidikan keterampilan/kursus-kursus/bimbingan atau sejenisnya.
 - a. pernah
 - b. sering
 - c. kadang-kadang
 - d. jarang
 - e. tidak pernah
8. Menurut pendapat Ibu/Sdri, dari jenis keterampilan yang dimiliki/diikuti tersebut, bagaimana kualitasnya?
 - a. sangat bagus
 - b. bagus
 - c. cukup bagus
 - d. kurang bagus
 - e. tidak bagus

9. Apakah jenis pendidikan dan keterampilan tersebut sesuai dengan tuntutan dari lapangan pekerjaan yang Ibu/Sdri masuki?
- sangat sesuai
 - sesuai
 - cukup sesuai
 - kurang sesuai
 - tidak sesuai

III). Kodrat Wanita Yang Lemah Dari Laki-Laki Dalam Angkatan Kerja Wanita.

10. Apakah Ibu/Sdri, setuju bila dikatakan bahwa tingkat ketergantungan wanita terhadap suami/ laki-laki dikatakan tinggi?
- sangat setuju
 - setuju
 - cukup setuju
 - kurang setuju
 - tidak setuju
11. Bagaimanakah pendapat Ibu/Sdri, bila dikatakan bahwa tingkat kemampuan angkatan kerja wanita rendah jika dibandingkan dengan tenaga pria?
- sangat setuju
 - setuju
 - cukup setuju
 - kurang setuju
 - tidak setuju
12. Meskipun Ibu/Sdri, sebagai wanita karir, apakah Ibu/Sdri, menyadari bahwa kodrat laki-laki (suami) masih tetap sebagai penanggung jawab keluarga?
- sangat menyadari
 - menyadari
 - cukup menyadari
 - kurang menyadari
 - tidak menyadari
13. Bagaimanakah tingkat persaingan dalam pekerjaan antara wanita dengan pria, ditempat Ibu/Sdri bekerja tersebut?
- sangat tinggi
 - tinggi
 - cukup tinggi
 - kurang tinggi
 - rendah

IV> Waktu Wanita Yang Banyak Digunakan di Dalam Rumah Tangga Angkatan Kerja Wanita

14. Sebagai wanita karir, apakah Ibu/Sdri, madsih menyadari bahwa dalam rumah tangga, wanita sebagai ibu rumah tangga memegang tanggung yang cukup besar di rumah:
- sangat menyadari
 - menyadari
 - cukup menyadari
 - kurang menyadari
 - tidak menyadari
15. Apakah Ibu/Sdri, setuju dengan pendapat yang menyatakan bahwa dalam rumah tangga, wanita adalah pemangku keturunan?
- sangat setuju
 - setuju
 - cukup setuju
 - kurang setuju
 - tidak setuju
16. Walaupun sebagai wanita karir, Ibu/Sdri masih dapat membagi waktu antara pekerja di luar rumah dengan di dalam rumah?
- Sangat bisa membagi dengan teratur
 - Bisa membagi dengan teratur
 - Cukup bisa membagi dengan teratur
 - Kurang bisa membagi dengan teratur
 - Tidak bisa membagi dengan teratur
17. Sebagai wanita karir, apakah Ibu/Sdri, merasa terganggu dengan tugas rutinitas yang harus dilaksanakan dalam rumah?
- sangat terganggu
 - terganggu
 - cukup tertanggu
 - kurang terganggu
 - tidak terganggu

V> Persaingan Angkatan Kerja Wanita Dengan Angkatan Kerja Pria

18. Apakah Ibu/Sdri setuju bila dikatakan bahwa persaingan antara angkatan kerja wanita dengan angkatan kerja pria disebabkan oleh besarnya propiorsi angkatan kerja wanita?
- sangat setuju
 - setuju
 - cukup setuju
 - kurang setuju
 - tidak setuju

19. Menurut Ibu/Sdri, bagaimana tipe persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita?
- Persaingan dari segi latar belakang pendidikan dan ketrampilan
 - Persaingan dari segi job kerja
 - Persaingan dari segi perbedaan fasilitas kerja yang diberikan
 - Persaingan dari segi waktu kerja
 - Upah/gaji
20. Bagaimanakah kuantitas dan kualitas persaingan yang ditemui angkatan kerja wanita?
- sangat tinggi
 - tinggi
 - cukup tinggi
 - rendah
 - sangat rendah
21. Menurut Ibu/Sdri, apakah yang menyebabkan terjadinya tipe persaingan antara angkatan kerja wanita dengan pria?
- Perbedaan pendidikan
 - Perbedaan keterampilan
 - Perbedaan pendidikan dan ketrampilan
 - Perbedaan umur dan jenis kelamin
 - Perbedaan pendidikan, ketrampilan, umur, dan jenis kelamin

VI). Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita

22. Apakah jenis pekerjaan, yang Ibu/Sdri, lakukan pada saat sekarang ini?
- Pegawai instansi negeri
 - Pegawai instansi swasta
 - Industri rumah tangga
 - Berdagang/jualan
 - Buruh pabrik/pembantu rumah tangga
23. Berapakah upah/gaji minimum yang Ibu/Sdri peroleh pada setiap bulannya?
- < Rp. 25.000,00
 - Rp. 26.000,00 - Rp. 50.000,00
 - Rp. 51.000,00 - Rp. 75.000,00
 - Rp. 76.000,00 - Rp. 100.000,00
 - > Rp. 100.000,00